

## BAB II

### TINAJUAN TEORI DAN DATA PADA PERANCANGAN FASILITAS EDUWISATA KESENIAN TRADISIONAL DI KABUPATEN SUMEDANG

#### II.1 Definisi Fasilitas

Menurut Kotler (2019:45), fasilitas merupakan sumber daya fisik yang harus tersedia sebelum layanan dapat disampaikan kepada konsumen. Fasilitas mencakup berbagai aspek seperti kondisi fasilitas, kelengkapan, desain interior dan eksterior, serta tingkat kebersihan. Hal-hal ini sangat berkaitan dengan keinginan, pengalaman, dan penerimaan masyarakat terhadap layanan tersebut.

#### II.2 Definisi Eduwisata

Eduwisata merupakan gabungan dari kata "edukasi" dan "wisata." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edukasi berarti pendidikan, sedangkan wisata diartikan sebagai kegiatan bepergian bersama-sama dengan tujuan memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya, atau berwisata. Jadi, eduwisata dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang dilakukan secara kolektif dalam bentuk tamasya atau piknik.

Wisata edukasi adalah kombinasi antara kegiatan pendidikan dan wisata, di mana kegiatan ini biasanya berupa program perjalanan ke suatu tempat tertentu dengan tujuan memberikan pengalaman belajar secara langsung yang berkaitan dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998). Menurut jurnal *Educational Tourism*, wisata edukasi merupakan bentuk pariwisata yang mengandung unsur pembelajaran dengan cara mengintegrasikan rekreasi dan pendidikan (Smith & Jenner, 1997). *Educational Tour*, atau wisata pendidikan, adalah jenis wisata yang bertujuan memberikan pemahaman, studi banding, atau pengetahuan baru mengenai bidang-bidang tertentu di lokasi yang dikunjungi. Jenis wisata ini sering disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan.

Menurut Suwanto (Noris, 2019) Eduwisata diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu :

1. Wisata Edukasi Sains atau Ilmu Pengetahuan adalah bentuk wisata edukasi yang berfokus pada ilmu pengetahuan. Wisata ini menitikberatkan pada

informasi ilmiah yang diperoleh wisatawan selama mereka melakukan perjalanan wisata

2. Wisata Edukasi Olahraga adalah kombinasi antara kegiatan wisata dan edukasi yang berlandaskan pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik atau olahraga.
3. Wisata Edukasi Budaya adalah kegiatan wisata dan edukasi yang menyajikan informasi tentang pendidikan budaya, mencakup seni, adat istiadat, serta informasi lain yang berkaitan dengan kebudayaan.
4. Wisata Edukasi Agrobisnis adalah kegiatan wisata dan edukasi yang didasarkan pada aktivitas pertanian atau peternakan, yang juga mencakup aspek bisnis, baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun individu.

Karena perancangan fasilitas eduwisata ini berfokus pada kesenian tradisional Sumedang, maka jenis wisata edukasi yang paling sesuai adalah wisata edukasi culture/kebudayaan. Hal ini karena konsep perancangannya berkaitan erat dengan seni dan budaya, yang sejalan dengan tujuan dari wisata edukasi kebudayaan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman budaya kepada wisatawan.

### **II.3 Penerapan Teknologi sebagai Media Pembelajaran**

Menurut Arwanda dkk. (2020), teknologi merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang signifikan dalam mempermudah dan meringankan kegiatan manusia. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini, termasuk di Indonesia, berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Hal ini menantang para pendidik untuk bersaing dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, memerlukan usaha yang terstruktur untuk beradaptasi. Pergeseran dalam sistem pendidikan modern menuntut pendidik untuk lebih inovatif dalam menyampaikan materi pendidikan dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran baru. Media pembelajaran di sini menjadi sarana yang mengandung materi edukasi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, demi mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Menurut Leztiyani (2021), pada saat ini masih sedikit yang memahami jenis-jenis media pembelajaran yang dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan. Dalam



era digitalisasi ini, salah satu media yang dapat diterapkan dalam pendidikan adalah multimedia interaktif. Multimedia interaktif menggabungkan berbagai jenis media pembelajaran seperti visual, audio, dan audiovisual, dengan menggunakan interaksi dua arah. Media ini memiliki pengaruh besar dalam merangsang penerima pendidikan untuk lebih memahami informasi yang disampaikan.

Darnawati dkk. (2019) mencatat bahwa penggunaan media visual dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pemahaman sebesar 83%, sementara media audio meningkatkan pemahaman sebesar 11%. Kombinasi dari media visual dan audio dapat meningkatkan efektivitas pemahaman secara signifikan karena seseorang dapat menerima informasi sekitar 20% dari apa yang didengar dan sekitar 50% dari apa yang dilihat dan didengar secara bersamaan.

Berikut adalah beberapa teknologi multimedia interaktif yang dapat diterapkan dalam perancangan sebagai media pembelajaran:

Tabel 2.1 Multimedia Interaktif

JENIS	GAMBAR DAN PENJELASAN
<p><i>Immersive Cinema</i></p>	<div data-bbox="564 1193 1225 1568" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="699 1585 1094 1621"><i>Gambar 2. Immersive Cinema</i></p> <p data-bbox="692 1668 1101 1704">Sumber : Wikimedia Commons</p> <p data-bbox="491 1724 1302 1921">Teknologi ini memungkinkan penggunanya untuk merasa seolah-olah mereka berada di dalam simulasi visual atau menjadi bagian dari visualisasi yang dihadirkan, bahkan ketika mereka berada di dunia nyata.</p>

<p><i>Touch Screen Monitor</i></p>	 <p><i>Gambar 2. 2 Touch Screen Monitor</i></p> <p>Sumber : edisplayinc.com</p> <p>Teknologi layar sentuh memfasilitasi pengguna untuk berinteraksi secara langsung dengan perangkat melalui sentuhan pada permukaan layar. Teknologi ini banyak digunakan pada berbagai perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, komputer, kios informasi, dan layar presentasi.</p>
<p><i>Interactive Floor Panel</i></p>	 <p><i>Gambar 2. 3 Interactive Floor Panel</i></p> <p>Sumber : MatrixVisual</p> <p>Teknologi inovatif yang mengubah lantai menjadi permukaan interaktif yang merespons gerakan dan sentuhan. Teknologi ini menggunakan sensor, proyektor, dan perangkat lunak untuk menciptakan pengalaman yang dinamis dan menarik.</p>

*Interactive  
Gesture Video  
Wall*



*Gambar 2. 4 Interactive Gesture Video Wall*

*Sumber : videro.com*

Teknologi canggih yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan layar besar atau serangkaian layar melalui gerakan tangan dan tubuh tanpa menyentuh permukaan layar. Teknologi ini menggunakan sensor gerakan, kamera, dan perangkat lunak pengenalan gerakan untuk mendeteksi dan menafsirkan gerakan pengguna, kemudian menerjemahkannya ke dalam perintah yang direspon oleh layar.

Interactive  
Mapping Sensor



*Gambar 2. 5 Interactive Mapping Sensor*

*Sumber : medium.com*

Teknologi ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan peta digital atau informasi geografis lainnya menggunakan berbagai jenis input seperti gerakan, sentuhan, atau suara. Biasanya, teknologi ini mengintegrasikan sensor, perangkat lunak, dan perangkat tampilan untuk menciptakan pengalaman interaktif yang informatif dan menarik.

#### **II.4 Definisi Amfiteater**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), amfiteater adalah bangunan berbentuk lingkaran atau lonjong yang digunakan untuk perlombaan dan pertunjukan. Amfiteater biasanya merupakan jenis teater terbuka tanpa atap, di mana penonton dapat menyaksikan pertunjukan langsung dari tempat duduknya.



*Gambar 2. 6 Amphitheater ITB kampus Jatinangor*

*Sumber : jatinangor.itb.ac.id*

Jenis-jenis amfiteater dapat dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk, dan fungsi:

a. Amfiteater Klasik

Merujuk pada amfiteater kuno Romawi yang terkenal seperti Colosseum di Roma atau Amfiteater Flavius di Pozzuoli. Bangunan ini memiliki bentuk elips atau melingkar dengan tribun yang mengelilingi arena tengah.

b. Amfiteater Modern

Mengacu pada bangunan atau tempat yang terinspirasi dari konsep amfiteater klasik namun dibangun dalam konteks modern dengan fungsi yang bervariasi seperti tempat pertunjukan musik, teater luar ruangan, atau festival.

c. Amfiteater Alam

Merupakan amfiteater yang dibangun di alam terbuka atau di dalam alam semesta, sering kali digunakan untuk pertunjukan musik atau festival yang mengutamakan pengalaman alam.

d. Amfiteater Sementara

Bangunan amfiteater yang dibangun untuk keperluan sementara, seperti untuk festival musik atau acara olahraga tertentu.

## **II.5 Definisi Wisata**

Menurut Harahap (2018), wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan dari tempat yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Objek wisata, di sisi lain, merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan mampu memberikan kepuasan khusus bagi pengunjung.

## **II.6 Definisi Wisata Edukasi**

Eduwisata atau wisata edukatif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah jenis wisata yang bertujuan untuk mendalami atau memperluas pemahaman tentang suatu objek tertentu guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan, baik itu terkait budaya maupun teknologi. Menurut Rodger (1998:28), wisata edukasi atau edutourism adalah program di mana para wisatawan mengunjungi lokasi wisata dengan tujuan utama untuk belajar langsung dari objek wisata tersebut.

Sementara menurut Suwantoro (1997), wisata edukasi adalah perjalanan atau kunjungan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang bidang kerja yang dikunjungi. Jenis wisata ini juga sering disebut sebagai study tour atau kunjungan pembelajaran.

Dengan demikian, wisata edukatif atau eduwisata merupakan bentuk perjalanan yang tidak hanya untuk tujuan rekreasi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar langsung dan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, budaya, atau teknologi di lokasi yang dikunjungi.

## **II.7 Definisi Kesenian**

Kesenian adalah hasil karya yang dihasilkan oleh masyarakat, dimana seorang seniman menciptakan karya seni berdasarkan pembelajaran dari lingkungan sekitarnya. Menurut Sedyawati (1981: 48), yang dimaksud dengan "tradisional" adalah sesuatu yang sesuai dengan tradisi, seperti pola bentuk atau penerapan yang konsisten dan berulang. Soepandi dan rekan (1987:12) menjelaskan bahwa "tradisional" mencakup segala hal yang diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau nenek moyang. Sementara itu, Sumardjo (2000:241) menyatakan bahwa seni dianggap sebagai produk masyarakat apabila karya seni tersebut diterima oleh masyarakat karena memenuhi fungsi seni dalam konteks sosialnya.

## **II.8 Definisi Kesenian Tradisional Sunda**

Menurut Gyan Pramesty, kesenian merupakan ekspresi kreatifitas manusia yang mengandung unsur keindahan dan keelokan. Seniman adalah orang yang menciptakan karya seni. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, yang merupakan kesatuan dari budi dan daya manusia. Kesenian dan kebudayaan mengalami perubahan dan transformasi seiring berjalannya waktu, dengan meningkatnya apresiasi terhadap seni dan budaya, yang menunjukkan bahwa seni dan budaya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia (Dyah Ayu, 2005, h.1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian tradisional mengacu pada sikap, cara berpikir, dan bertindak yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.



Secara etimologis, kata "Sunda" berasal dari bahasa Sanskerta "sund" atau "suddha" yang berarti bersinar, terang, putih. Kata ini juga terdapat dalam bahasa Kawi dan bahasa Bali dengan arti bersih, suci, murni, tak bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada. Ptolemaeus (90–168 M), seorang ahli geografi Yunani, pertama kali menggunakan kata "Sunda" untuk merujuk pada suatu wilayah di sebelah timur India.

Berdasarkan definisi di atas, kesenian tradisional Sunda adalah warisan budaya dari masyarakat Sunda yang tinggal di Jawa Barat, Indonesia. Ini meliputi berbagai jenis seni tradisional seperti musik, tari, teater, seni rupa, dan sastra yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## **II.9 Kabupaten Sumedang**



*Gambar 2. 7 Kota Sumedang*

*Sumber : Kliknusa.com*

Sumedang adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Terkenal dengan keindahan alamnya yang mempesona, Sumedang dikelilingi oleh pegunungan, termasuk Gunung Tampomas yang menjadi salah satu ikon daerah ini. Selain keindahan alam, Sumedang juga dikenal sebagai pusat budaya Sunda, dengan berbagai tradisi dan kesenian yang masih dilestarikan hingga kini. Kesenian tradisional seperti Kuda Renggong dan Tari Jaipong sering dipentaskan dalam berbagai acara adat dan budaya, menggambarkan kekayaan warisan leluhur yang dijaga dengan baik oleh masyarakat Sumedang.

Sejarah Sumedang sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Sumedang Larang, sebuah kerajaan Hindu yang pernah berjaya pada abad ke-16 hingga ke-17. Kerajaan ini berperan penting dalam sejarah perkembangan Jawa Barat sebelum akhirnya menjadi bagian dari Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Mataram. Peninggalan sejarah dari masa kerajaan ini masih dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti Museum Prabu Geusan Ulun, yang menyimpan artefak berharga dan menjadi pusat dokumentasi sejarah Sumedang. Selain itu, kawasan ini juga memiliki sejumlah situs bersejarah yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

Sumedang juga dikenal dengan kuliner khasnya, terutama Tahu Sumedang, yang menjadi oleh-oleh wajib bagi para wisatawan. Tahu Sumedang memiliki tekstur yang khas dan cita rasa yang gurih, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dari berbagai daerah. Selain itu, Sumedang juga menawarkan berbagai destinasi wisata alam, seperti Waduk Jatigede dan Kampung Toga, yang menawarkan pemandangan alam yang asri dan berbagai aktivitas outdoor. Perpaduan antara keindahan alam, kekayaan budaya, dan kuliner khas menjadikan Sumedang sebagai destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi.

### **II.9.1 Kuda Renggong**



*Gambar 2. 8 Kuda Renggong*

Sumber : Kompasiana

#### **A. Sejarah Kesenian Kuda Renggong**

Pangeran Aria Suriaatmaja (1882-1919) atau yang disebut dengan sebutan Pangeran Mekkah adalah Bupati Sumedang yang sangat besar jasanya dalam

memajukan masyarakat Sumedang. Pada masa pemerintahannya, Kabupaten Sumedang mengalami banyak kemajuan, khususnya di bidang pertanian, peternakan sapi, biri-biri, dan kuda.

Dalam memajukan bidang peternakan, terutama kuda, beliau sengaja mendatangkan bibit kuda unggul dari Pulau Sumba dan Sumbawa. Untuk menarik minat para peternak, setiap tahun diselenggarakan kontes kuda, sapi dan biri-biri. Setiap pemenang diberikan hadiah berupa penghargaan. Oleh karena itu tidak mengherankan, pada masa pemerintahan Pangeran Aria Suriaatmaja terkenal dengan kuda dan seninya.

Pada masa itu, kuda dipergunakan untuk keperluan para kaum priyayi atau menak (bangsawan) sebagai alat transportasi dan sebagai alat hiburan dalam bentuk kegiatan pacuan kuda.

Salah seorang yang dipercaya menjadi juru pelihara ternak kuda semasa Pangeran Aria Suriaatmaja adalah seorang abdi dalem bernama Midin, penduduk Dusun Cikurubuk Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua. Ia mempunyai anak dua yang salah seorang anaknya bernama Sipan yang lahir sekitar tahun 1870.

Sipan dipercaya oleh ayahnya dan Pangeran Aria Suriaatmaja untuk mengembala dan memelihara kuda milik Dalem Sumedang. Sebagai juru pelihara, Sipan mendapat imbalan berupa garapan tanah bengkok.

Sejak kecil, Sipan memang sangat senang mengamati gerak-gerik kuda yang dipeliharanya. Setiap pagi ia memandikan kudanya di sungai. Pada suatu hari, ia secara kebetulan melihat salah satu kuda peliharaannya berjalan ngarenggong dengan gerang melintang. Dicobannya gerakan kuda itu diiringi dengan bunyi mulutnya sendiri dan kemudian mencoba mengiringinya dengan iringan tabuhan alat seni reog yang sengaja didatangkan dari Kecamatan Situraja pimpinan Bapak Empong.

Ternyata kuda tersebut bergerak semakin menjadi-jadi sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sipan. Ia tertegun dan dalam pikirannya muncul rasa kagum dan memunculkan inspirasi untuk mencoba melatih gerakan kuda dimaksud dengan musik, barangkali bisa melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan keinginan

manusia. Pada akhirnya, apa yang menjadi pikirannya itu bisa terbukti, kuda mampu bergerak-gerak menari dengan iringan musik.

Adapun motif gerak kuda ketika ngarenggong adalah sebagai berikut:

1. Adean, yaitu gerak kaki kuda pada saat berjalan yang melintang (Sunda malang). Gerakan lainnya seperti kuda yang sedang birahi (kepinggir).
2. Torolong, yaitu gerak kaki kuda dengan langkah pendek-pendek namun cepat.
3. Derap atau jogjrog, ialah langkah kaki kuda dalam gerak biasa. Tikak lari, tapi gerakannya cepat.
4. Congklang, adalah gerakan menggerakkan kaki ke depan dengan cepat. Gerakan ini biasanya dilakukan oleh kuda pacuan (kuda balap).
5. Anjing minggat, ialah gerakan langkah kaki kuda setengah lari. Berdasarkan pengamatannya, Sipan berpendapat bahwa kuda dapat mengikuti gerakan-gerakan sesuai dengan yang diinginkannya. Karena itu sekira tahun 1910, pada saat ia berusia 40 tahun, ia memulai melatih kuda untuk bisa ngarenggong, yaitu melatih kuda bisa 'menari' mengikuti irama musik.

Istilah renggong, berasal dari bahasa Sunda yang artinya gerakan tari berirama dan ayunan (langkah) kaki secara tetap dan diikuti oleh gerakan kepala dan leher yang tetap pula. Versi lain menyebutkan, renggong berasal dari kata ronggeng yang artinya menari. Selanjutnya kata ronggeng mengalami perubahan bunyi menjadi renggong dengan maksud untuk membedakan antara penari (manusia) dengan kuda yang bisa menari. Versi lain pula menyebutkan bahwa kata renggong diambil dari istilah sebuah irama lagu Sunda, seperti Renggong Gancang.

Kuda yang pertama kali dilatih Sipan untuk menari adaah kuda yang diberi nama si Cengek dan si Dengek. Sejak itulah, banyak masyarakat yang memelihara kuda untuk dijadikan kuda ngarenggong. Sehingga Sipan dikenal sebagai pelatin kuda untuk ngarenggong pada masa itu.

Sekira tahun 1939, Sipan yang dikenal sebagai pencipta dan pelatih Kuda Renggong meninggal dunia, namun keahliannya kemudian dilanjutkan oleh

putranya bernama Sukria. Ia memiliki beberapa ekor Kuda Renggong yang diberi nama si Gnjong, si Gatot, si Walet, si Oneng, si Sawo, dan si Margana.

Kesenian Kuda Renggong ini, untuk pertamakalinya dipertunjukkan kepada masyarakat Sumedang, ketika keluarga Bupati Sumedang Pangeran Aria Suriaatmaja mengadakan perhelatan khitanan (sunatan). Sejak saat itu, kesenian Kuda Renggong menjadi tradisi masyarakat Sumedang sebagai pelengkap ritual inisiasi khitanan dan Gusaran.

Dalam perkembangannya, Kuda Renggong mengalami perkembangan baik dari segi fungsi, musik pengiring, koreografi maupun tata busana. Dari beberapa pertunjukkan yang ditampilkan, nampak kreasi dari masing-masing grup kesenian Kuda Renggong, antara lain adanya penambahan jumlah kuda antara dua sampai dengan empat ekor kuda. Begitu pula halnya dengan pakaian yang dikenakan anak yang disunat, bukan hanya mengenakan pakaian tokoh wayang Gatotkaca, melainkan dilengkapi dengan pakaian anak putri yang digusar mengenakan baju ala Cinderella.

Selanjutnya, aksesoris yang dikenakan pada kuda dilengkapi dengan berbagai warna payet warna keemasan, payung kebesaran, tarian pengiring yang ditata, musik pengiring yang berbeda-beda, tidak hanya sebatas kendang penca, akan tetapi lagu-lagunya pun sering ditambah dengan lagu-lagu pop, seperti: Goyang Dongbret, Pemuda Idaman, Mimpi Buruk, dan lain-lain.

## **B. Pelatihan Kuda Renggong**

Sebelum melatih kuda, seorang pelatih harus terlebih dahulu memahami karakteristik setiap kuda secara individual. Setelah itu, pelatih harus mampu meredakan emosi atau sifat agresif dari kuda tersebut. Untuk mengatasi perilaku agresif seperti kebiasaan menendang, perlu dilakukan tindakan yang membuat kuda berhenti dari kebiasaan tersebut. Salah satu cara untuk menghentikan kebiasaan menendang adalah dengan memberikan pukulan pada bagian kaki kuda. Setelah kebiasaan ini hilang, kuda kemudian siap untuk dilatih agar dapat direnggongkan.

Tahap pertama dalam pelatihan adalah teknik "*uprit panjang*," di mana kuda dilatih dengan dibawa berjalan sejauh 3-5 kilometer setiap hari selama 1-3 minggu. Durasi latihan ini bergantung pada seberapa cepat kuda memahami apa yang diajarkan. Jika langkah kuda sudah teratur dan rapi, pelatihan dilanjutkan dengan teknik "*uprit pendek*," yang bertujuan memperpendek langkah kuda. Proses ini memerlukan waktu yang sama seperti "*uprit panjang*," yaitu sekitar 1-3 minggu, namun bisa memakan waktu hingga 1 bulan tergantung pada kemampuan kuda. Setelah langkah kuda menjadi pendek dan halus, kuda kemudian dilatih menari berputar menggunakan alat yang disebut "pepenitan." Latihan ini berlangsung sekitar 1 bulan, hingga langkah kuda benar-benar halus dan rapi. Setelah selesai, pelatihan dilanjutkan dengan teknik menari di tempat, atau "*igel cicing*," yang juga memakan waktu sekitar 1 bulan, tergantung pada karakter kuda.

			
<p><i>Gambar 2. 9 Teknik Uprit Panjang</i></p> <p>Sumber : Jurnaldiyana</p>	<p><i>Gambar 2. 10 Teknik Uprit Pendek</i></p> <p>Sumber : Jurnaldiyana</p>	<p><i>Gambar 2. 11 Teknik Menari Berputar</i></p> <p>Sumber : Jurnaldiyana</p>	<p><i>Gambar 2. 12 Teknik Menari Ditempat</i></p> <p>Sumber : Jurnaldiyana</p>
<p>Teknik Uprit Panjang</p>	<p>Teknik Uprit Pendek</p>	<p>Teknik Menari Berputar</p>	<p>Teknik menari Ditempat</p>

Setelah seekor kuda berhasil menguasai seluruh teknik pelatihan, langkah selanjutnya adalah menggabungkan keempat teknik tersebut dalam satu sesi latihan. Misalnya, dalam sehari kuda dilatih dengan menempuh jarak 5 kilometer, di mana jarak tersebut dibagi menjadi 2,5 kilometer untuk uprit panjang dan 2,5 kilometer untuk uprit pendek. Setelah itu, kuda dibawa ke kandang untuk dilatih menari berputar selama sekitar 30 menit, diikuti dengan latihan menari di tempat selama 30 menit lagi. Pelatihan ini dilakukan secara rutin pada pagi dan sore hari hingga kuda benar-benar menguasai keempat teknik tersebut. Setelah kuda mahir

dalam keempat teknik ini, pelatihan dilanjutkan dengan latihan untuk melenturkan tubuh agar kuda dapat menari dengan anggun. Waktu yang dibutuhkan untuk melatih kuda hingga siap direnggongkan biasanya berkisar antara 6 bulan hingga 1 tahun.

### **C. Pemeliharaan Kuda Renggong**

Seperti halnya hewan lain, kuda juga memerlukan pemeliharaan yang meliputi pemberian makan dan perawatan. Kuda renggong umumnya diberi makan pada pagi dan sore hari, sementara siang hari kuda tidak diberi makan untuk melatihnya terbiasa tidak makan pada waktu tersebut. Hal ini penting karena pertunjukan kuda renggong biasanya dilakukan siang hari, sehingga kuda yang sudah terbiasa tidak makan pada siang hari tidak akan merasa lapar atau meminta makan saat dipentaskan.

Selain pemberian makan, perawatan kuda juga merupakan aspek penting dalam pemeliharaan. Salah satu perawatan yang cukup penting adalah memandikan kuda, yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Terlalu sering memandikan kuda tidak dianjurkan karena dapat merangsang pertumbuhan bulu yang cepat. Bulu kuda sebaiknya dijaga tetap tipis. Perawatan lainnya yang juga penting adalah meroskam, yaitu mengerok bulu mati pada kuda.

### **D. Kostum Dan Aksesoris Kuda Renggong**

#### **1. Kostum Pokok**

Beberapa kostum atau perlengkapan dasar untuk kuda renggong meliputi seser atau surungan, les, sebrak, dan sela. Pertama, seser atau surungan adalah tali pengikat yang digunakan untuk mengendalikan kuda, memungkinkan pengendali untuk mengarahkan kuda saat berbelok. Kedua, les adalah tali yang berfungsi untuk menuntun kuda, terletak di sisi kanan dan kiri kuda, dan biasanya dipegang oleh dua pemandu saat pertunjukan. Ketiga, sebrak adalah kostum yang dipasang di tubuh kuda sebagai bagian awal sebelum pemasangan sela. Terakhir, sela berfungsi sebagai alas tempat duduk bagi orang yang menaiki kuda renggong.

## 2. Mahkota



*Gambar 2. 13 Mahkota*

Sumber : Jurnaldiyana

Mahkota atau siger adalah kostum yang dipasang di bagian kepala kuda. Mahkota ini memberikan tampilan yang lebih gagah dan berwibawa pada kuda ketika dikenakan. Biasanya, bagian depan mahkota dilengkapi dengan nama kuda tersebut.

## 3. Apok Punduk



*Gambar 2. 14 Apok Punduk*

Sumber : Jurnaldiyana

Apok bokong dipasang di bagian belakang kuda untuk menutupi bokong kuda sekaligus meningkatkan nilai estetika penampilan kuda renggong.

## 4. Apok Dada





*Gambar 2. 15 Apok Dada*

Sumber : Jurnaldiyana

Apok dada dipasang di area dada kuda dengan tujuan untuk mempercantik tampilan kuda, sehingga kuda terlihat lebih menarik.

## **5. Apok Bokong**



*Gambar 2. 16 Apok Bokong*

Sumber : Jurnaldiyana

Apok bokong dipasang di bagian belakang kuda untuk menutupi bokong dan sekaligus menambah nilai estetika pada penampilan kuda renggong.

## **6. Ebeg**



*Gambar 2. 17 Ebeg*

Sumber : Jurnaldiyana

Ebeg adalah salah satu hiasan kuda yang dipasang di atas punggung kuda dan berfungsi sebagai tempat duduk dengan sandaran. Ebeg memberikan kesan bahwa orang yang duduk di atas kuda seolah-olah sedang bersandar di kursi.

### **7. Umbul – umbul**



*Gambar 2. 18 Umbul -umbul*

Sumber : Jurnaldiyana

Setelah pemasangan ebeg, umbul-umbul dipasang di bagian belakang ebeg. Umbul-umbul berfungsi sebagai elemen dekoratif yang menambah daya tarik visual. Selain itu, umbul-umbul juga berfungsi sebagai indikator bahwa kuda sudah terampil dalam menari. Jika tarian kuda bagus, umbul-umbul akan bergerak maju mundur dengan stabil. Sebaliknya, jika tarian kuda belum stabil, umbul-umbul akan berputar. Umbul-umbul terbuat dari bambu dan kawat reng yang dibungkus dengan kain dan dihias untuk tampak lebih menarik.

### **8. Gengge**



*Gambar 2. 19 Gengge*

Sumber : Jurnaldiyana

Gengge adalah hiasan yang dipasang pada bagian kaki kuda, baik kanan maupun kiri. Tujuan pemasangan gengge adalah untuk mempercantik kaki kuda, sehingga tidak terlihat terlalu polos.

#### **E. Proses Pementasan Kesenian Kuda Renggong**

Kesenian kuda renggong adalah sebuah bentuk seni yang sering kali ditampilkan dalam bentuk karnaval atau arak-arakan, yang dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Arak-arakan ini biasanya dilakukan dengan rute mengelilingi jalan-jalan sekitar kampung tempat acara berlangsung. Pementasan kuda renggong dapat diselenggarakan dalam berbagai jenis acara, seperti ulang tahun, pernikahan, sunatan, dan lainnya. Namun, acara yang paling sering menampilkan pementasan kuda renggong adalah syukuran sunatan.

Selama pementasan seni kuda renggong, berbagai kegiatan dilakukan mulai dari tahap persiapan di rumah hajat atau rumah yang mengadakan acara.



*Gambar 2. 20 Kuda Renggong*

Sumber : Jurnaldiyana

Semua pihak yang terlibat dalam acara kuda renggong berkumpul di halaman rumah untuk mempersiapkan segala sesuatu. Persiapan ini melibatkan pemain alat musik yang melakukan cek sound, serta pemandu kuda yang menyiapkan kudanya. Anak yang disunat mengenakan kostum bertema tokoh pewayangan Gatot Kaca, sementara sesepuh melakukan ritual atau susuguh. Ritual ini melibatkan penyediaan sesajen, yang dalam konteks ini adalah permohonan kepada Sang Pencipta untuk kelancaran acara, bukan untuk makhluk halus. Sesajen atau saksen berfungsi sebagai simbol hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

Sebelum karnaval dimulai, pada lagu pertama dan kedua (bubuka), biasanya ditampilkan lagu-lagu tradisional seperti kembang gadung atau ayun ambing, sementara kuda tidak dinaiki terlebih dahulu. Hal ini merupakan penghormatan kepada tokoh bersejarah, yakni putra mahkota dari Pangeran Aria Suria Atmaja atau Pangeran Mekah. Setelah semua persiapan selesai, pada pukul 9 acara pementasan kuda renggong dimulai. Pemandu acara akan membuka dengan menyapa hadirin, diikuti dengan penampilan lagu-lagu pembuka dan pengosongan kuda sebagai bagian dari ajen. Anak sunat kemudian dinaikkan ke atas kuda dan diarak di halaman rumah dengan diiringi dua hingga tiga lagu sebagai pemanasan kuda. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan karnaval atau arak-arakan mengelilingi jalan sekitar kampung rumah hajat.



*Gambar 2. 21 Arak arakan*

Sumber : Jurnaldiyana

Selama karnaval atau arak-arakan, kuda renggong bergerak secara berurutan, dengan kuda yang paling depan ditunggangi oleh anak sunat. Setiap kuda didampingi oleh dua pemandu yang berada di sisi kanan dan kiri, masing-masing

membawa pecut. Di sepanjang rute, kuda menari sambil diiringi alunan musik yang dinyanyikan oleh seorang juru kawih atau sinden. Kuda renggong melangkah pelan sambil melenggak-lenggok, dengan pecut yang digunakan untuk memberikan dorongan dari belakang. Umbul-umbul yang bergerak maju mundur menunjukkan bahwa kuda sudah terampil menari, sementara anak sunat tampak riang di atas kuda, dengan orang tuanya memayungi. Kerabat dan masyarakat kampung turut serta menari mengikuti langkah kuda.

Setelah karnaval selesai dan mengelilingi desa, rombongan kembali ke halaman rumah hajat. Di halaman, mereka melanjutkan iring-iringan tanpa berkeliling lagi, melainkan dengan menari berputar membentuk lingkaran, sementara masyarakat berjoged di bagian dalam lingkaran. Selama prosesi ini, masyarakat dapat meminta lagu favorit dengan memberikan uang kepada sinden dan musisi. Acara berlangsung hingga sekitar pukul 5 sore, diakhiri dengan sambutan penutup dari pemandu acara.

#### **F. Tata Rias Penunggang Kuda**

Yang menaiki kuda renggong biasanya berpakaian seperti tokoh wayang, seperti Gatokaca, sebelum menunggangi kudanya. Warna dan pakaiannya biasanya disesuaikan dengan warna kuda Lenggong yang ditungganginya. Perlengkapan adat pakaian lenggong berkuda berikut ini adalah:

- Topi Wayang yaitu hiasan yang dikenakan oleh pengantin yang disunat
- Badong, hiasan punggung yang terlihat pada pakaian pengantin yang disunat.
- Kotang, baju Gatokaca yang dikenakan oleh pengantin yang sunat.

#### **G. Alat Musik dan Pengiring**

Pengiring dalam kesenian kuda renggong antara lain sinden, yaitu nama seorang perempuan yang bernyanyi dalam seni pertunjukan, dan biasanya membawakan beberapa lagu sunda seperti *Es Lilin*, *Bangbung Hideung*, *Mobil Butut* dan lain sebagainya. Selanjutnya nayaga adalah nama orang yang memainkan alat musik tradisional sunda. Seni pertunjukan kuda Renggong biasanya menampilkan orang

Nayaga yang menari dan memainkan alat musik, serta musik tradisional yang dimainkan oleh sinden.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sarip (57 tahun), ketua kelompok kuda renggong seni sunda putra Arum Puntang Jaya, berikut alat musik yang dipasang pada kuda renggong :

- Goong yaitu alat musik yang terbuat dari bahan perunggu, ukurannya besar dan dimainkan dengan cara dipukul
- Bedug yaitu alat musik yang terbuat biasanya dari kulit sapi dikedua sisinya, ukurannya besar dan dimainkan dengan cara dipukul
- Bonang adalah alat musik kecil yang terbuat dari perunggu, biasanya terdiri dari dua bagian atau lebih, dan dimainkan dengan cara dipukul .
- Kendang adalah alat musik berukuran sedang yang terbuat dari kulit sapi dua sisi dan dimainkan dengan cara dipukul .
- Kulantet yaitu alat musik yang terbuat dari kulit sapi dikedua sisinya, ukurannya kecil dan dimainkan dengan cara dipukul
- Kecrek adalah alat musik dan musik yang terbuat dari logam besi yang dimainkan dengan cara dipukul .
- Gitar Elektrik yaitu Gitar dengan aliran listrik dimainkan dengan cara dipetik
- Terompet Kendang adalah alat musik yang terbuat dari kayu dan dimainkan dengan cara ditiup .
- Amplifier adalah media elektroakustik yang digunakan untuk mengatur kenyaringan suara.
- Speaker yaitu sebuah alat penguat suara
- Panakol yaitu sebuah alat pukul untuk memainkan kendang, goong dan lain- lain

#### **H. Makna Simbolik Fertunjukkan Kesenian Kuda Renggong**

Kesenian Kuda Renggong obyeknya adalah kuda. Karakter hewan ternak ini berbeda dengan hewan ternak lainnya. Ternak kuda adalah simbol ksatria yang memiliki makna filosofi selalu taat terhadap perintah majikannya.

Kuda diyakini sebagai kendaraan suci, mitos kuda ierbang di angkasa merupakan simbol kendaraan para dewa yang ada di alam atas sana.

## II.9.2 Tarawangsa



Gambar 2. 22 Alat Musik Tarawangsa

Sumber : Kemendikbud.go.id

### A. Sejarah Tarawangsa

Belum dapat dipastikan secara tepat asal-usul Seni Tarawangsa di Rancakalong, karena hingga saat ini belum diperoleh sumber primer tertulis. Sumber-sumber yang ada didapat berdasarkan tradisi lisan secara turun-menurun, sehingga terdapat beberapa versi mengenai latar sejarah tarawangsa ini. Secara umum Seni Tarawangsa di Jawa Barat dapat ditelusuri dari naskah Sanghyang Siksakan (ng) Karesian dan naskah Swaka Darma.

Sumber-sumber dimaksud menyebutkan bahwa Seni Tarawangsa sudah dikenal sejak abad ke-15 sebagaimana ditulis dalam naskah Swaka Darma dalam Saleh Danasmita, dkk. (1987), seperti berikut:

Bahasa Sunda	Terjemahan:
<i>Sada canang</i>	Suara canang
<i>Sada gangsa tempang Kembar</i>	Suara gamolan tupang Kembang
<i>Sada titila r(ng) bumi</i>	Suara kombang dan Tarawangsa

<i>Sada latabuh Jawa</i>	menyayat Suara peninggalan bumi
<i>Sada gadbeng di reka calin(n)tuh di a(n)jing</i>	suara gamelan Jawa
<i>Sada hanjaru kacapa la(ng)nga</i>	Suara baling-baling ditingkahi celintah di dangau
<i>Sada kee sagung</i>	Suara deru kacapi penuh khawatir Suara sedih semua.

*Tabel 2. 1 Naskah Swaka Darma dalam Saleh Danasasmita, dkk. (1987)*

Masyarakat Rancakalong, hingga saat ini selalu menyajikan Seni Tarawangsa pada setiap upacara-upacara yang berkaitan dengan Sanghyang Dewi Sri. Oleh karena itu, fungsi Seni Tarawangsa berdasarkan asal-usulnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai media pengungkap rasa syukur atas limpahan rahmat Allah Swt. Berupa keberhasilan pertanian yang didapat.
2. Media penyambutan dan penghormatan terhadap Dewi Sri.
3. Media ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan atas jasa- jasa para leluhur yang telah berhasil membawa benih padi dari Mataram ke Rancakalong.
4. Media hiburan.

Tidak ada sesuatu yang tidak berubah, demikian pula fungsi Seni Tarawangsa pun mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga fungsi Seni Tarawangsa menjadi:

1. Seni yang dipertunjukkan pada upacara-upacara tradisional.
2. Atraksi dan daya tarik event kepariwisataan Sumedang.
3. Seni pertunjukkan menyambut tamu yang dipandang terhormat.
4. Sumber mata pencaharian.

## **B. Alat Musik**

Alat musik kesenian Tarawangsa terdiri atas 2 buah waditra, yaitu waditra jenis kecapi yang disebut jentreng dan jenis rebab yang disebut tarawangsa. Kecapi jentreng bentuknya menyerupai perahu dengan ukuran panjang lebih kurang 75 sentimeter hingga 104 sentimeter, sedangkan lebarnya lebih kurang 12 sampai dengan 14 sentimeter, terdiri atas ruruma, geulang, inangm Gandar, handset, kabel, atau total 7 kabel.



Waditra yang disebut tarawangsa merupakan alat musik gesek yang bentuknya mirip rebab, resonansinya terbuat dari kayu, berlebar panjang dan mempunyai dua buah kawat. Fungsi waditra tarawangsa, selain sebagai pembawa melodi lagu, juga sebagai goong, yang dipetik untuk memperkual aksen petikan pada akhir kenongan dan lagu.

### C. Perlengkapan

Dalam pertunjukkan seni tarawangsa selalu disertakan sesajen sebagai syarat berlangsungnya ritus yang setiap komponennya mengandung makna simbolik. Sesajen dalam pertunjukkan seri tarawangsa terbagi atas dua, yaitu sesajeri yang dipersiapkan untuk di tengah rumah dan sesajen yang disediakan di padaringan (goah):

Sesajen di tengah rumah terdiri atas:



Gambar 2. 23 Sesajen Ditengah Rumah

Sumber : Seide.Id

- a. Pang-ibuan dan Pang-ramaan, berupa boneka kayu menyerupai kepala manusia laki-laki dan perempuan Boneka laki-laki mengenakan ikat kepala dan boneka perempuan memakai kerudung.
- b. *Bakakak* (ayam bakar panggang)
- c. *Duit benggol* (Uang logam)
- d. Kopi pait, kopi manis
- e. Duwegan
- f. *Bubur beureum* (bubur merah), *bubur bodas* (bubur putih)
- g. *Kemenyan*
- h. *Cerutu*

- i. Pangradinan
- j. Sisir dan kaca
- k. Minyak kelapa
- l. *Parukuyan*
- m. Gula merah dan gula batu
- n. *Tektek* (lipatan sirih yang sudah diberi bumbu, antara lain kapur sirih, gambir, dan lain-lain)
- o. Pakaian kebaya putih, sisir sopal, tenda putih, gelang perak, selendang merah, putih, hijau, dan keris
- p. *Rurujakan* sembilan macam.

Sedangkan jenis sesajen di padaringan (goah) terdiri atas:

- a. *Ineban*, yaitu rantang yang dibungkus selendang (kemben) di dalamnya bersisi beras dan di atasnya disimpan sisir, cermin, minyak kelapa dan telur.
- b. Beras yang ditancapi hanjuang disertai bunga rampai
- c. Kemenyan
- d. Minyak
- e. Telur
- f. Sisir
- g. Cermin

Cara memainkan alat musik tarawangsa sesuai dengan alatnya dapat dibagi ke dalam dua cara, yaitu:

- a. Tarawangsa dimainkan dengan cara digesek dengan cara digesek. Sedangkan posisi tarawangasanya sendiri berdiri, sejajar dengan posisi tubuh si pemain. Sewaktu-waktu alat musik ini berfungsi ganda, bukan saja sebagai alat gesek akan tetapi sebagai goong (pelerangkap irama).
- b. Kacapi (kecapinya) dan jentrengnya dimainkan dengan cara dipetik, dengan posisi diletakkan di bawah

#### **D. Makna – makna Simbolis**

Adanya sesajen pada saat pelaksanaan seni tarawangsa merupakan suatu bentuk keseimbangan komunikasi antara manusia dengan Tuhan Yang Mahakuasa, antara manusia dengan manusia dan komunikasi manusia dengan alam. Segala benda dan benda yang dihadirkan dalam ritual adat Tarawangsa penuh makna simbolis dan mengandung pesan moral yang pada dasarnya menjadi pedoman tindakan kita dalam kehidupan ini.

Dari keseluruhan pertunjukan seni tarawangsa dan segala kelengkapannya, bisa ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

- Sebagai bentuk partisipasi rasa terima kasih terhadap Dzat Yang Mahakuasa.
- Dalam setiap tindakan harus selalu *mipit kudu amit ngala kudu bebeja* (memohon dan memberitahu).
- Memperlakukan padi (Dewi Sri) dengan selalu teliti dan hati-hati.
- Manusia harus selalu memiliki hati yang bersih dan dapat menahan diri dari hawa nafsu.
- Gambaran kehidupan sendiri dilambangkan dengan Hanjuang dan tersusun dari unsur tanah (kendi), unsur angin atau udara (hihid), dan darah (air).

### **II.9.3 Beluk Cirangkong**

#### **A. Sejarah Beluk Cirangkong**

Seni Beluk sudah hidup dan berkembang di Tatar Sunda sejak ratusan tahun yang silam dan diperkirakan merupakan cikal bakal seni vokal Sunda. Sumber informasi tentang sejarah penciptaan seni rupa, khususnya seni rupa, sangat terbatas.

Seni beluk berkembang diperkirakan setelah masuk tembang wawacan dengan memanfaatkan pupuh sebagai rumpaka. Menurut Enip Sukanda, berkembangnya Seni Beluk setelah masuknya pengaruh lagu-lagu pupuh dari Mataram. Jenis kesenian ini, pada awalnya diperkenalkan oleh Wiratanu I atau yang dikenal dengan Dalem Cikundul Cianjur yang berasal dari Talaga majalengka. Beliau adalah putra Wangsagoparana salag seorang tokoh penyebaran agama Islam di Jawa Barat.

Wiratanu 1, hidup di lingkungan keraton, mantu dari Sulian Sepuh Cirebon yang datang ke Cianjur sekitar tahun 1677. Wiratanu I bersama rombongan sering menghabiskan waktu di ladang pertanian. Menjeleng istirahat atau selesai bekerja mereka menghibur diri atau sebagai penghilang rasa takut karena masih banyak binatang buas, mereka menembang beluk atau membaca wawacan yang dilagukan. Beberapa pengertian Seni Beluk seperti berikut:

- a. Beluk merupakan seni bunyi bebas yang menggunakan pupu sebagai lumaka dan memainkan nada tinggi.
- b. Beluk berasal dari kata meluk, yang diartikan menembang dengan nada tinggi dengan ornamen yang meliuk-liuk.
- c. Dalam Ensiklopedi Sunda, Beluk diartikan sebagai salah satu jenis tembang Sunda yang menggunakan nada tinggi.
- d. Beluk berasal dari kata celuk, berarti memanggil yang jauh, hal dimaksud karena berkaitan dengan kebiasaan masyarakat ladang yang tempatnya berjauhan dan berpindah-pindah.

Aki Wangsa (W.D. Dharmawan) mengemukakan bahwa Beluk lahir dari kebiasaan saat mengolah sawah atau membajak sawah (Sunda: magawe) sambil menembangkan nyanyian yang bernada tinggi dan meliuk-liuk.

Pengolahan seperti dimaksud menjadi kalangenan masyarakat petani di Tatar Sunda yang menjadikan Inspirasi lahirnya seni Beluk dan kemudian menyebar di wilayah Jawa Barat termasuk di Kabupaten Sumedang.

Seni Beluk pada awalnya dijadikan sarana penyebaran agama Islam. Jenis kesenian Beluk Cirangkong Sumedang Selatan ini merupakan salah satu jenis kesenian yang masih hidup dan cukup dikenal di Kabupaten Sumedang.

## **B. Alat Dan Sarana Pertunjukkan**

Pertunjukkan Seni Beluk biasanya menggunakan sarana buku atau naskah berbahasa Sunda dengan menggunakan huruf Pegon (Arab) yang disebut Wawacan, berisi suatu cerita yang mengisahkan tokoh-tokoh penting pada masa itu. Wawacan yang digunakan dalam pertunjukkan Seni Beluk Cirangkong berjudul Wawacan Bin Entam yang ditulis dalam huruf Arab Pegon, namun kini

sudah ada yang ditraliterasi ke dalam huruf latin. Dalam setiap pertunjukkan Seni Beluk biasanya disajikan kelengkapan sesajen, terdiri atas:

- a. *Rurujakan* (rujak kelapa, rujak cau, rujak asem, dan sebagainya)
- b. Cai Kembang
- c. Puncak Manik
- d. Tumpeng
- e. *Seupaheun/lemareun* (sirih dan kelengkapannya)
- f. *Surutu* (cerutu)
- g. *Beuleum cau kapas*.

#### II.9.4 Rengkong



*Gambar 2. 24 Tradisi Menyambut Panen Raya*

Sumber : Indonesiakaya.com

##### A. Sejarah Kesenian Rengkong

Seni rengkong diambil dari nama sebuah alat yang dipergunakan dalam seni tersebut, yaitu sebuah pikulan terbuat dari bambu bitung (awi surat) batangar. (Leunjeuran) Panjangnya kurang lebih 2,5 meter dan dipotong langsung pada bagian sambungannya. Sehingga ujungnya merupakan ruas-ruas tertutup. Pada pinggirnya ruas-ruas tersebut dibuatkan lubang kecil yang berfungsi sebagai lubang suara.

Pada ujung pikulan diikatkan sebatang bambu agak kecil sepanjang 1 meter untuk menggantungkan padi sebagai "muatan". Tali pengikatnya terbuat dari ijuk atau bisa juga dari rotan, yang dililitkan pada batang pikulan sebagai anyaman yang kokoh dan tali itu letaknya di atas serta menutupi sebagian lubang suara.

Seni rengkong alau ada yang menyebut dengan istilah seni Gotong Pare (Banten Kidul), pada dasarnya merupakan seni tradisi masyarakat Sunda, dalam tradisi menghormati Dewi Sri dengan seni yang mencerminkan kegembiraan dan rasa syukur pada saat panen.

Memang belum ada sumber tertulis yang memberi petunjuk secara jelas, mengenai sejarah asal mula lahirnya seni Rengkong. Namun diduga kuat, seni tradisi ini merupakan kalangenan para peiani pada waktu musim panen, khususnya yang berhubungan dengan seni memikul padi.

Jauh di masa lalu, masyarakat di Tatar Sunda khususnya di Kabupaten Sumedang menanam jenis padi yang disebut pare gede atau pare ranggeuyan, seperti pare rebon, hawara geulis, dan lain-lain. Padi tersebut saat dipanen biasanya dengan etem 'ani-ani/ketam' dan dipotong dengan tangkainya yang berukuran sekitar 20-25 sentimeter.

Padi jenis ranggeuyan setelah dipotong (dipanen) dengan tangkainya tidak dirontokan, melainkan diikat dengan tali terbuat dari bambu atau biasa juga dari lulub. Setiap katannya sebesar kepalan tangan orang dewasa. Setelah kering dijemur, kemudian padi tersebut diikat kembali menjadi ikatan-ikatan yang disebut eundan atau sa-eundan.

Kemudian dua ikatan yang disebut eundan disatukan dan diikat kembali (dipangkek) menjadi satu ikatan yang disebut geugeusan (sa-geugeus). Cara mengangkut padi itu menggunakan tali yang disebut pinti. Pada waktu dipikul terjadi gerakan-gerakan dan kelahiran antara tali dengan alat pemikulnya yang menimbulkan bunyi secara teratur mengikuti irama gerak langkah kaki si pemikul padi.

## **B. Makna Simbolik**

- Menggambarkan keceriaan dan kesemarakkan sebagai ungkapan rasa gembira saat memikul padi setelah panen padi
- Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas hasil panen yang di dapat
- Sebagai ungkapan rasa kebersamaan sebagai mahluk sosial.

## II.9.5 Umbul



*Gambar 2. 25 Tari Umbul Sambut Gubernur Saat Peresmian Kujang Sapasang*

Sumber : Sumedangkab.go.id

### A. Sejarah Tari Umbul

Generasi masa kini mungkin belum begitu mengenal seni Umbul. Jenis kesenian ini termasuk kesenian yang sudah lama hilang dan baru muncul kembali pada tahun 1990an. Seni Umbul termasuk jenis kesenian khas Sumedang yang awal kelahirannya ada yang menyebut di Parugpug, Kecamatan Paseh dan ada juga veisi lain yang menyebut asal muasal berkembangnya di Situraja.

Berdasarkan cerita dari perwakilan kesenian Umbul yaitu Darmanshah, kesenian ini mulai ada di Palgupag sekitar tahun 1940an dan dibawa ke Sumedang dari Kabupaten Indramayu oleh Pak Karsip. Sedangkan yang pertama kali mengembangkan Seni Umbul di Parugpug Kabupaten Sumedang ialah Ma Jaar. Boliu bergabung di sana ketika dia berumur 9 tahun.

Dalam pertunjukannya, para penari selain membawakan lagu-lagu "umbul atau adem ayem juga menari secara bergantian. Sementara itu, penonton mengamati keindahan tarian dan suara para penari, sekaligus mencoba menandai para penari dengan karembong (selendang), kopair, dan sarung. Penari yang kemudian diberi rating oleh penonton laki-laki, dibawa ke tempat sepi dan diberi uang.

Para penari kemudian kembali ke panggung untuk menari. Seni Umbul sempat mengalami rendering yang luar biasa, seakan tenggelam ditelan zaman, kalau pun masih ada tapi tidak eksis, sehingga dapat dikatakan *hirup teu neut paeh teu hos*.

Keadaan Seni Amble ini disebabkan oleh tiga hal: (1) berkurangnya jumlah seniman panji, (2) bahan seni yang tidak lagi merespon perubahan keadaan dan zaman, dan (3) perubahan masyarakat.

Seni umbre merupakan seni hiburan yang konon mengandung unsur negatif. Mengingat situasi ini, pada tahun 1994, Pak Darmanshah (menantu Pak Ma Jhar) dan beberapa tokoh desa Chijambe muncul dengan ide untuk menghidupkan kembali kesenian ini di kalangan siswa sekolah dasar (SD).

Unsur-unsur yang dianggap negatif dalam kesenian Umbul dihidupkan kembali dan ditampilkan kembali setiap tahun dalam parade Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan acara resmi tingkat desa.

Pada tahun 1990-an, saat HUT RI diperingati, kesenian Umbul dipamerkan di Balai Kota. Wakil Bupati yang saat itu bernama Ace Arifin Abdullah sedang menghadiri acara penyambutan karnaval nasional di sebuah halaman di Provinsi Sumedang ketika melihat karya seni Umburu yang sangat unik dan menarik.

Sejak saat itu, Kesenian Umburu kembali dikenal luas khususnya di wilayah Sumedang. Untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Umbur, Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedan bekerjasama dengan berbagai organisasi seperti Lingkungan Seni Sunda Chitralesmi dan Universitas Winaya Mukti (UNWIM).

Sebuah perkembangan yang menarik dari Seni Umbul, pada 20 Mei 2012 pertunjukan Seni Umbul terbanyak pemainnya yang berjumlah 2432 pemain yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional ke-6 Koran Sumedang (Korsum) dan Hari Jadi ke- 432 Sumedang.

#### **B. Alat dan Sarana Pertunjukan:**

No	Nama alat dan sarana pertunjukan
1.	Tarompel
2.	Bedug/Dodog besar



3.	Goong
4.	Ketuk
5.	Kecrek
6.	Busana yang khas dikenakan penari wanita dari Seni Umbul selain mengenakan kerudung juga berkacamata hitam.

### C. Makna Tari Umbul

Sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi terhadap prestasi para seniman yang meletakkan dasar bagi keberadaan Umbul Art. Sebagai ungkapan rasa kebersamaan antar individu dalam wujud harmonisasi rasa, sehingga melekat sifat kasih sayang sesama insan.

### II.9.6 Seni Ketuk Tilu Cikeruhan



*Gambar 2. 26 Tari Ketuk Tilu*

Sumber : [tribunnewswiki.com](http://tribunnewswiki.com)

#### A. Sejarah Seni Ketuk Tilu Cikeruhan

Suhari Gandamihardja dalam tulisannya di Swara Cangkurileung. Upacara dilakukan malam hari dengan mengarak seorang gadis tanggung yang cantik sebagai lambang Dewi Sri dengan diiringi bunyi- bunyian atau tetabuhan.

Arak-arakan kemudian berhenti di tempat yang telah ditentukan, yaitu di lapangan atau di pekarangan rumah yang luas. Sedangkan si gadis sebagai lambang Dewi Sri didudukkan di tempat duduk yang terbuat bambu dekor dekat oncor (obor)

Demikian pula para penabuh bunyi-bunyian berhenti dan duduk di atas tanah sambil terus tidak henti-hentinya merabuh alat bunyi-bunyian. Di situlah tempat dan sebagai puncak acara Ketuk Tilu.

Semua masyarakat yang hadir sebagai peserta upacara bergembira, memeriahkan upacara penghormatan kepada Dewi Sri. Sementara itu, masyarakat khususnya para pemuda menari-nari mengelilingi si gadis Dewi Sri sekitar obor yang ditancapkan. Sementara si gadis tidak beranjak, dia tetap diam (tidak ikut menari).

Kemudian dalam perkembangannya, si gadis sebagai lambang Dewi Sri semula yang tidak ikut menari Ketuk Tilu, mengalami perubahan dalam arti si gadis "Dewi Sri" turut serta pula bangkit dan keluar berbincang dengan para pemuda.

Demikian pula alat-alat yang digunakan untuk Ketuk Tilu mengalami perkembangan. Para penabuh waditra yang semula secara spontan kemudian menjadi panjak (wiyaga), alat-alat bunyi-bunyian menjadi waditra Ketuk Tilu, si gadis lambang Dewi Sri menjadi penari (ronggeng). Sehingga kesenian Ketuk Tilu yang pada awal mulanya berfungsi sebagai upacara penghormatan Dewi Sri berubah menjadi sebuah tontonan/hiburan.

Kesenian tersebut disebut Ketuk Tilu, diduga kuat diambil dari nama waditra yang dominan pada kesenian tersebut yaitu berupa "ketuk" (semacam bonang) yang berjumlah 3 buah.

Ketuk Tilu sebagai seni tradisi asli Jawa Barat didapati di beberapa daerah dengan ciri khas daerahnya masing-masing antara lain: Ketuk Tilu Karawang, Majalengka, dan Sumedang. Khusus di Kabupaten Sumedang, kesenian Ketuk Tilu yang inemiliki ciri khas Sumedang yang disebut Ketuk tilu Cikeruhan atau disebut juga Tari Cikeruhan.

Keluk Tilu Cikeruhan dikembangkan oleh salah seorang Pangeran Sumedang yang pada awalnya merupakan tarian tunggal yang kemudian dikembangkan menjadi tarian berpasangan. Cikeruhan merupakan kesenian bersumber dari tari

rakyat gaya ketuk tilu dan merupakan perpaduan antara Ketuk Tilu Kaleran dan Kidulan.

Di dalam Ketuk Tilu Cikeruhan banyak menjelaskan unsur garik Pencak Silat, seperti gerak tajong, siku, tungkup, tangkis, ngelit, keperet, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ketuk Tilu Cikeruhan bersumber dari perpaduan rakyat Katuk Tilu dan Pencak Silat (Teni Andriani, 2000:4).

Ketuk Tilu ini disebut Cikeruhan diambil dari nama sebuah lagu untuk mengiringi ketuk tilu gaya Bandung (pakidulan). Lagu inilah yang menjadi ciri khas Ketuk Tilu Cikeruhan yang membedakan dengan ketuk tilu daerah-daerah lainnya.

Alat dan Sarana Pertunjukkan Waditra:

- Tiga buah ketuk (semacam bonang)
- Kendang besar dan kecil
- Goong besar
- Rebab
- Kecrek

## **B. Rias dan Busana**

Rias yang biasa digunakan oleh penari wanita dalam bentuk rias seadanya, hanya sekedar memberi kesan segar dan nampak cantik. Penari pria menggunakan rias wajah dengan menggunakan kesan gagah, jantan dengan kumis baplang (tebal).

Sedangkan busana yang dikenakan penari wanita bersifat sederhana, namun kelihatannya semarak warna-warni. Busana wanita yang digunakan biasanya berupa apok atau kebaya, sinjang kebat dan selendang panjang yang dililitkan melalui tengkuk, sehingga kedua ujungnya menjuntai ke bawah.

Busana untuk ronggeng di antaranya: Sanggul Sunda, baju kebaya, sampur, sinjang kain batik, sabuk dan kembang melati di sanggul. Untuk pria, busana yang dikenakannya yaitu baju kampret, sarung poleng, ikat kepala, sabuk kulit dengan perlengkapan yang dipakai berupa golok sebagai senjata untuk menyerang musuh.

## **C. Makna Seni Ktuk Tilu Cikeruhan**

Tari Cikeruhan merupakan tari berpasang-pasangan pria dan waniia dengan gerak yang menunjukkan ciri kerakyatan yang masih kental dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, kesenian ini menampilkan ciri atau makna simbolis sebagai ungkapan kesederhanaan, kepolosan, namun di balik itu memiliki unsur erotik sebagai daya pikat.

Karakter yang ditampilkan selain menunjukkan keceriaan, suasana segar dan kehangatan antara ronggeng dengan penari pria (jawara), juga masing-masing saling menunjukkan kebolehan bela diri masing- masing.

### II.9.7 Longser



*Gambar 2. 27 Pemuda Tanjungsari Tampilkan Kembali Kesenian Longser Bertajuk "Ngaso"*

*Sumber : Inimahsumedang.com*

#### **A. Sejarah Kesenian Longser**

Berbicara seni Longser banyak pandangan yang berbeda, terutama mengenai sejarah asal-usulnya yang belum ada kesepakatan. Tetapi pada prinsipnya dan berdasarkan pandangan-pandangan ahli seni, budayawan dapat memberikan petunjuk bahwa seni Longser di Kabupaten Sumedang berasal dari akar yang sama. Adapun perbedaan merupakan variasi sebagai kekayaan seni pertunjukkan seni Longser itu sendiri.

Seni Longser yang ada di Kabupaten Sumedang tidak terlepas dari pengaruh luar Sumedang, semisal seni Longser yang dibawa oleh seniman Koncar dan Wentar

dan Indramayu ke Sumedang yang dalam hal ini ke daerah Cijambe turut mempengaruhi Isreni sebagai tokoh idüla Longser, sehingga isreni dikenal sebagai tokoh Longser dengan sebutan Ma Jaer.

Sejak itulan Seni Longser di Cijambe khususnya dan pada umumnya di Sumedang berkembang. Perkembangan tersebut dikarenakan seni pertunjukkan ini, dipergelarkan secara berkeliling, sehingga pada akhirnya bermunculan tokoh-tokoh Longser di setiap kecamatan di Kabupaten Sumedang.

Pengertian Longser itu sendiri, berasal dari kata lolongseran yang memiliki makna ganda yang ditafsirkan sebagai seseorang yang sedang menangis (ceurik) lolongseran. Selain itu, diartikan dan ditujukan kepada seseorang yang sedang tertawa terpingkal sambil duduk dan menggerak-gerakan kakinya. Dan ada pula yang mengartikan longser berasal dari kata melong dan ser. Melong artinya melihat atau menonton dan ser maknanya getaran perasaan yang tertarik. Dari arti kata longser dimaksud di atas dapat disimpulkan bahwa longser merupakan media hiburan dan penerangan serta pendidikan dengan secara tidak langsung.

## **B. Penyajian Seni Longser**

Penyajian seni Longser dipergelarkan di tempat terbuka seperti di halaman rumah, balai desa, dan di tempat-tempat lain yang mendapat jaminan keamanan, baik bagi pemain maupun penonton.

Pergelaran seni Longser terikat oleh aturan-aturan baku, terdiri atas babak permulaan yang ditandai oleh munculnya penari longser yang dijuluki oleh pionir pertunjukkan, dilanjutkan dengan penampilan tarian yang didukung oleh penari pria dengan gerakan tarian agak sedikit lucu mengundang tawa.

Babak berikutnya diisi oleh cerita atau lakon yang dikemas dalam komedi atau lawakan yang memuat sindiran-sindiran yang sangat Ironi dengan bahasa lebut dan halus.

Penerangan menggunakan obor sewu atau sebuah obor yang diletakkan di atas jangka dengan ukuran yang tinggi. Di bawah cahaya lampu remang-remang tersebut pertunjukkan Longser dilakukan, sedangkan penonton menempati tempat

yang ditentukan melingkar supaya penonton sendiri bisa berkomunikasi langsung dengan pemain seni Longser.

Nayaga bertindak sebagai penabuh waditra dan sebagai pemain. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukkan seni Lorigser memuat nilai-nilai yang bertalian dengan budi pekerti, sedangkan konfiik yang disampaikan adalah konplok-konplik sosial yang sering terjadi dalam kehidupan senari-hari.

### II.9.8 Celepungan



*Gambar 2. 28 Seni Celepungan*

Sumber : Sumedangdalamkata.wordpress

#### **A. Sejarah Kesenian Celepungan**

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (etnis) Sunda tak akan pernah lepas dari karakteristik budaya setempat. Pada umumnya masyarakat Sunda sejak ratusan bahkan ribuan abad silam telah mengenal cara-cara mengolah atau menyuburkan tanah. Oleh karena itulah disebut masyarakat agraris.

Perkembangan dalam bidang pertanian dapat mendorong terhadap perkembangan kesenian tradisional seperti halnya kesenian Celepungan. Hal tersebut dapat dilihat dari alat-alat atau waditra yang digunakan. Salah satu peninggalan budaya masyarakat Huma (perhumaan) adalah Kesenian Celepungan.

Kesenian Celepungan menggunakan waditra yang dibuat dari ruas bambu dengan dua utas sembilu senar dan pada bagian tengah diberi lubang sebagai sumber getaran suara, ruas dan lubang itulah sebagai resonator. Dalam

perkembangannya menggunakan parungpong atau sepotong kayu yang sudah kering ering bekas burung atau lebah.

Kesenian Celempungan lahir pada abad ke-19, dalam perkembangannya tak lepas dari pengaruh perubahan zaman. Sehingga muncul gagasan baru dengan menggunakan waditra Kacapi, Piul, Keprak, dan Goong Buyung. Kemudian menjadi orkestra kecil yang sederhana. Terminologi pengembangan dimulai tahun 1950, sangat menonjol di Kabupaten Purwakarta.

Pada tahun itu pula Kesenian Celempungan di Kabupaten Sumedang berkembang, dibawa oleh para seniman pendatang dari Purwakarta dan Sumedang mempunyai hubungan historis yang sangat kental. Kedekatan hubungan historis itulah mendorong terhadap perkembangan Celempungan di tengah-tengah masyarakat Sumedang. Terutama menonjol di daerah Narimbang Kecamatan Congeang.

### **B. Jenis Waditra**

Waditra Celempungan Buhun tidak menggunakan Kacapi, setelah disentuh dengan adaptasi seni lainnya menciptakan sebuah waditra yang khas, terdiri atas:

- Lubang bambu yang diberi lubang dan senar (Celempungan)
- Keprak
- 2 Buah kacapi
- Goong buyung
- Piul dan Rebab (di Sumedang)

Waditra Celempungan berfungsi sebagai pengiring lagu, dimainkan oleh satu orang. Keprak dibuat dari bagian bambu berfungsi sebagai pengatur irama, Kacapi sebagai alat tambahan hasil adaptasi. Kacapi Indung sebagai pengiring, Kacapi Rincik sebagai variasi dan dimainkan oleh dua orang. Sedangkan geong, Buyung dimainkan oleh satu orang berfungsi sebagai pemuas rasa, dan Rebab berfungsi sebagai penuntun lagu.

### **C. Teknik Penyajian**

Bentuk penyajian disesuaikan dengan kebutuhan pada umumnya disajikan di atas panggung dan tempat-tempat tertentu, baik dalam perayaan syukuran

pernikahan, khitanan, hari-hari bersejarah, hari-hari keagamaan (Bulan Maulud) dan acara-acara lainnya.

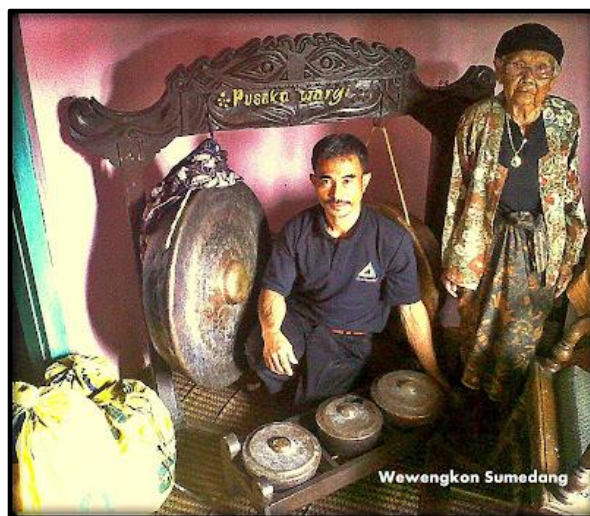
#### **D. Jenis – Jenis Lagu Buhun**

- Bangbung Hideung
- Ekek Paeh
- Entog Mulang
- Tablo
- Kulu -kulu Bem
- Kulu – kulu Gancang
- Lara-lara
- Sedij Prihatin dan Sebagainya.

Kesenian Celempungan didalam perkembangannya mendapat pengaruh dari Seni Kliningan terutama dalam sajian lagu-lagunya, seperti berikut :

- Gandu kreasi
- Songket Bandung
- Nikmat Duriat
- Nyoreang Alam Katukang
- Wangsit Siliwangi
- Neundeun Harepan dan lain sebagainya.

#### **II.9.9 Ketuk Tilu**



*Gambar 2. 29 rtefak Seni Ketuk Tilu, bersama Pewaris dan Kepala Desa Bantarmara*



Sumber: bantarmararaharja.wordpress

### **A. Sejarah Kesenian Ketuk Tilu**

Kesenian ketuk Tilu merupakan seni pergaulan, artinya antara pemain, penabuh, dan penonton dapat berkomunikasi langsung. Lahir dari imajinasi rakyat dengan penyajian yang sederhana tetapi memiliki nilai yang sangat tinggi. Kesederhanaan ini dapat dilihat dari unsur wasitra dan jumlah pendukung sedikit, selain itu tarian yang disajikan secara improvisasi atau diikat oleh pola yang baku. Masing-masing penari bebas berimajinasi gerak tarian, sehingga melahirkan macam-macam taian yang pariatif, kemampuan individu itulah yang dapat memperkaya khasanah gerak tarian.

Sekalipun tarian tersebut tidak diikat oleh aturan baku, tetapi memiliki ciri khas tersendiri, terutama dari sisi penyajian.

### **B. Jenis Waditra**

Waditra atau alat musik pendukung seni Ketuk Tilu Cikeruhan dalam kapasitas esemble kecil adalah sebagai berikut:

- Ketuk berisi tiga buah berfungsi sebagai penetak ketukan atau irama
- Satu buah goong besar fungsinya sebagai pemuas rasa
- Seperangkat kendang terdiri atas kendang indung dan dua buah kulanter (kendang kecil)
- Tarompet, fungsinya sebagai instrumen lagu dan ada pula yang menggunakan rebab, fungsinya sebagai juru melodi atau juru lilitan lagu
- Kecrek, fungsinya sebagai penetak irama atau ketukan

### **C. Jenis Lagu**

Lagu – lagu yang disajikan dalam pertunjukan kesenian ketuk Tilu adalah sebagai berikut :

- Erang
- Geboy
- Kangsreng Goletrak
- Polos Tomo
- Ayun Ambing

- Buah kawung Kembang Beureum
- Tunggu Kawung
- Sulanjana
- Awi Ngarambat
- Sorong Dayung Mujaer mundur
- Paris Wado, dan sebagainya.

#### **D. Teknik Penyajian**

Ketuk Tilu diipergelarkan di tempat terbuka seperti di halaman rumah atau tempat-tempat terbuka lainnya. Para pemain dikelilingi oleh penonton terasa komunikatif dan tidak menggunakan panggung. Dipertunjukkan semalam suntuk atau berakhir menjelang subuh dan atau dipergelarkan pada siang hari.

Babak permulaan diawali tatalu, para Ronggeng (Juru Tari) berjejer dengan posisi yang telah ditentukan (deku) menghadap kepada riayaga, kemudian mengelilingi lampu atau obor sebagai alat penerangan sambil menari dalam gerak Jajangkungan, setelah itu kembali pada posisi semula, kecuali juru tari utama (Pangbarek) berdiri menghadap obor sambil menyanyikan Lagu Kidung, kemudian Ronggeng lainnya menari secara bergantian.

Tari dimaksud dikenal dengan sebutan Tari Wawayangan, selanjutnya oleh para penari pria yang muncul dari tempat penonton, memilih pasangan masing-masing. Busana yang dikenakan penari wanita berupa kain sinjang dan karembong, sedangkan nayaga mengenakan pakaian kampret, pangsi, dan iket.

## II.9.10 Seni Gondang



*Gambar 2. 30 Seni Gondang Tutungulan Meriahkan Milangkala ke-75 Wado*

Sumber : [Sumedangkab.go.id](http://Sumedangkab.go.id)

### **A. Sejarah Seni Gondang**

Sejak ratusan tahun yang silam para petani telah terobsesi oleh tingkat kesuburan tanah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kultur pertanian. Idealisme masyarakat tidak hanya dituangkan ke dalam wujud lisan, tulisan, atau perilaku sehari-hari, akan tetapi obsesi tersebut dituangkan melalui media Kesenian Gondang.

Dasar intuisi (penciptaan) kesenian tersebut adalah dari pandangan terhadap sosok Dewi padi yang dilambangkan sebagai penguasa Pertiwi (bumi) beserta pencipta kesuburan tanah dan padi, dikenal dengan sebutan "Nyai Sri. Nyai artinya sebutan untuk wanita yang dihormati, sedangkan Sri adalah padi. Adanya pandangan seperti inilah melahirkan seni tersebut tanpa mengabaikan terhadap nilai-nilai ritual pertanian. Unsur ritual ini sebagai pencerminan kepercayaan masyarakat terhadap Dewi padi.

## II.9.11 Seni Topeng Kesumedangan



*Gambar 2. 31 eni Tari Topeng dan Wayang Wong Khas Sumedang*

Sumber : Sumedang.Jabarekspres.com

### **A. Sejarah Seni Topeng Kasumedangan**

Menurut sejarahnya, kesenian topeng Kasumedangan berasal dari daerah Cirebon. Kata topeng berasal dari kata Ketop Gepeng. Selain itu, kata topeng juga digunakan untuk mengucapkan nama suatu buah hias seukuran kancing yang bentuknya bulat berbeda-beda tergantung pada topinya. Istilah lain penutup wajah disebut kedok.

Begitu pula halnya, Kesenian Topeng yang tumbuh dan berkembang di daerah Cirebon berasal dari daerah Jawa Timur, yang disebarluaskan melalui jalur pantura Jawa. Penyebaran topeng melalui pertunjukan keliling. Semula Seni Topeng memiliki fungsi sebagai media syiar Islam, bahkan telah dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga, Kalijaga, melalui pertunjukan Topeng dapat menghadirkan penonton dalam jumlah banyak.

### **B. Struktur Tari Topeng**

Iringan musik Tari Topeng berdasarkan strukturnya terdiri atas:

- Tari Panji, mempunyai karakter halus disimbilkan pada kedok penutup wajah, dengan warna putih dan iringan lagu Kembang Sungsang, melukiskan sosok manusia yang berhati lembut dan berbudi luhur.
- Tari Pamindo, ialah tari yang diulang atau pengulangan (kedua kali). Tarian ini mempunyai karakter lancang dan sombong, dengan menggunakan kedok warna putih dan biru, ada juga yang

menggunakan warna kemerah-merahan. Pada umumnya diiringi lagu kembang Kupas yang melukiskan terhadap hidup manusia yang baru mengenal kehidupan dunia.

- Tari Rummyang, menggambarkan sosok yang baru menginjak akil balig. Menggunakan kedok berwarna merah, jambu, mempunyai karakter ganjen, diiringi lagu Rummyang.
- Tari tumenggung (Patih) disebut Tari Patih mempunyai karakter gagah perkasa, cirinya menggunakan tutup kepala disebut bendo dan ditumpangi peci. Kedoknya berwarna merah jambu dan berkumis, diiringi gending Tumenggung stsu Barlen.
- Tumenggung atau Jingga Anom, yaitu sebuah tarian yang ditampilkan secara pragmen yang didukung oleh unsur cerita dan melukiskan perkelahian perang lelucon (komedi).
- Tari Klana, adalah sebuah tarian yang sangat dinamis dan dianggap puncak dari seluruh tarian topeng. Mempunyai karakteristik kasar dan ganas. Kedok yang digunakan berwarna merah mirip dengan tokoh Rahwana dalam dunia pewayangan, diiringi gending Gonjing.

Keenam unsur tarian ini merupakan pakeman yang memberi landasan Seni Topeng Cirebon. Demikian juga Toperig Kasuinedangan berpijak di atas pakeman ini. Dari paduan imajinasi gerak Rd. Ono Lesmana sebagai maestro Topeng Kasumedangan melahirkan iarian yang disebut Javangrasana, bahkan menjadi nama Tepeng Jayengrasana. Istilah tersebut diambil dari kata Jaya Ing Rama yang berarti unggul segala-galanya.

Fusai Perigembangan Topeng Kasumedangan (Jayengrana) sejak awal diciptakannya ditetapkan di Museum Prabu Geusan Ulun, bahkan Topeng ini pernah mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1960-an. Sampai sekarang masih bertahan dan disukai oleh masyarakat pendukungnya.

## II.9.12 Ibing Pencak Silat



*Gambar 2. 32 Ibing Pencak Silat*

Sumber : Koran-gala.id

### **A. Sejarah Ibing Pencak Silat**

Pada mulanya Pencak Silat hanya sebagai manifestasi karya seni tubuh dalam upaya menciptakan keseimbangan rohani dan jasmani. Tetapi sampai sekarang belum ada penuturan historis yang akurat, bahkan di masing-masing daerah mempunyai latar sejarah yang berbeda-beda. Tetapi bila mengkaji unsur gerakannya kemungkinan berasal dari akar yang sama.

### **B. Pola Jurus Kasumedangan**

Pola jurus merupakan aluran atau pakeman yang memberi wana atau karakter gerakan organ tubuh dan jurus, di antaranya:

1. Tepak dua
2. Tepak Tilu Paleredan
3. Padundung dan sebagainya.

Sedangkan dalam kombinasi jurus silat dalam kapasitas bela diri banyak istilah dan variasi. Munculnya variasi menandakan telah mendapat sentuhan pengaruh dari jurus yang tumbuh dan berkembang baik di daerah-daerah Pasundan, Jawa, Sumatra, Padang maupun pengaruh dari karate, yudo, dan sebagainya.

### **C. Waditra Pengiring**

Waditra Pengiring Waditra pengiring Ibing Pencak Silat sangat sederhana, seperti berikut:

1. Kendang indung
2. Kendang anak
3. Tarompet
4. Kempul dan goong kecil
5. Kulanter
6. Kerek.

Dalam konteks pengembangan ibing pencak silat samapai sekarang masih melekat dihati masyarakat luas, bahkan sedih sedemikian pesat telah disukai oleh masyarakat internasional.

#### **D. Bentuk Penyajian**

Pada mulariya Ibing Pencak Silat dilakukan di arena terbuka atau di tempat yang agak luas. Setelah diterima menjadi tontonan yang menarik, baru disajikan di atas panggung. Komposisi ibingan terdiri atas Ibing Tunggal, Ibing Pasangan, dan Rampak. Lagu-lagu yang digunakan di antaranya Kembang Beureum, Buah Kawung, dan sebagainya.

#### **II.9.13 Goong Renteng**



*Gambar 2. 33 Goong Renteng*

Sumber : [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id)

## **A. Sejarah Kesenian Goong Renteng**

Goong Renteng adalah salah satu jenis gamelan khas masyarakat Sunda yang sudah ada sejak lama. Gamelan ini memiliki dua jenis tangga nada dan diperkirakan sudah dikenal sejak abad ke-16, serta tersebar di berbagai wilayah Jawa Barat.

Menurut Jakob Kunst (1934: 386), Goong Renteng dapat ditemukan di Cireuni dan Chikebo (Sumedang, Kabupaten Tanjungsari), Lebakwangi (Bandung, Kabupaten Pamunpek), dan Keraton Kanoman di Cirebon. Selain itu, Goong Renteng juga ditemukan di Chiggul (Kuningan), Talaga (Majalengka), dan Chiwal (Sumedang).

## **B. Bentuk Kesenian**

Nama "Goong Renteng" berasal dari kata "goong" yang berarti gamelan dalam bahasa Sunda kuno, dan "renteng" yang berarti tersusun. Secara harfiah, Goong Renteng adalah alat musik gamelan dengan pencon yang disusun berderet.

Goong Renteng memiliki dua tangga nada, yaitu salendro dan pelog. Instrumennya meliputi kongkoang, cempres, paneteg, dan goong. Kongkoang adalah alat musik berpencon, cempres adalah alat bilah, dan keduanya dikategorikan sebagai idiofon, sedangkan paneteg (sejenis kendang) adalah membranofon. Berdasarkan cara memainkannya, kongkoang, cempres, dan goong dimainkan dengan cara dipukul, sementara paneteg dimainkan dengan cara ditepuk. Dalam ensambel, kongkoang dan cempres membawa melodi, kendang mengatur irama, dan goong berfungsi sebagai penutup lagu atau siklus musik.

Lagu-lagu dalam Goong Renteng cenderung tidak mengalami perubahan, misalnya pada Goong Renteng Embah Badong di Lebakwangi (Bandung), Goong Renteng Panggugah Manah di Sukamulya (Kuningan), dan Goong Renteng Talagamanggung di Majalengka.

Secara fisik, Goong Renteng mirip dengan gamelan degung, namun usianya lebih tua sehingga banyak yang berpendapat bahwa gamelan degung



berkembang dari Goong Renteng. Karena dianggap keramat, pemeliharaan Goong Renteng dilakukan secara khusus melalui ritual adat. Perangkat musik dan lagu Goong Renteng bervariasi di setiap tempat.

Di Kabupaten Sumedang, kesenian Goong Renteng tersebar di beberapa daerah, seperti Desa Sukaratu, Dusun Cipaku (Desa Nenggerag), Babakan Ranjeng (Situraja), Cikubang (Rancakalong), dan Desa Cisarua (Kampung Awiluai). Persebaran ini menunjukkan bahwa tiap daerah yang memiliki Goong Renteng mempunyai sejarah yang berbeda.

### **C. Alat dan Sarana Pertunjukkan**

- Bonang
- Jenglong
- Goong kecil dan besar
- Gendang indung (besar) dan kulanter (kecil)
- Kecrek
- Sesajen: kain merah, keris, cerutu, dan perhiasan.

### **D. Bagian Goong Renteng**

Kesenian goong renteng dapat dibagi menjadi 3 bagian, seperti berikut :

#### **1. Bagian Awal (Pembukaan)**

Selain berkaitan dengan ruang dan waktu yang tepat (keramat), juga di bagian awal ini perlu diperhatikan dengan kelengkapan berupa sesajen, seperti berikut:

- Perawanten
  - parupuyan
  - Pangradinan
  - Panyinglar
- #### **2. Bagian Tengah (Isi)**
- Doa oleh saehu
  - Ngalungsurkeun
  - Saehu laki-laki menari diikuti sesepuh pria (sekitar 7 orang hingga pukul 24.00)

- □ Saehu perempuan menari setelah pukul 24.00, diikuti oleh penari wanita lainnya.

### 3. Bagian Akhir (Penutup)

- Tarian bergantian antara laki-laki dan perempuan
- Musik penutup disebut "nginebkeun", dipimpin oleh saehu pria, dengan wanita membawa sesajen kembali ke tempat asalnya.

### E. Makna Kesenian Goong Renteng

- Kain merah, keris, cerutu, dan perhiasan melambangkan simbol kekuatan laki-laki.
- Berbagai makanan dari hasil bumi, seperti padi, melambangkan Dewi Sri.
- Bubur merah dan putih sebagai simbol Dewi Sri dan kekuatan laki-laki.
- Daun goong sebagai pengingat untuk selalu ingat kepada Yang Mahakuasa.
- Tali sangan melambangkan kebijaksanaan, seperti peribahasa Sunda "leuleus jeujeur liat tali," yang berarti harus bijaksana dalam setiap tindakan.

### II.9.14 Seni Kromong



*Gambar 2. 34 Seni Koromong Cikubang Rancakalong Sumedang*

Sumber : Inisumedang.com

#### A. Sejarah Kesenian Kromong

Latar sejarah seni Koromong belum ditemukan sejarah secara tertulis melainkan bersifat lisan yang tersebar di tengah-tengah masyarakat dengan

versi yang pariatif, pada hakekatnya merupakan kekayaan yang perlu dikembangkan. Pada prinsipnya Seni Koromong dilihat dari sisi proses pembuatan dan bentuknya dapat diperkirakan bahwa gamelan tersebut berasal dari sumber yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian sementara, baru ditemukan lima perangkat gamelan, dua perangkat terdapat di Kecamatan darmaraja, yaitu di Desa Sukaratu dan di Desa Cipaku, sekarang telah dipindahkan ke Dusun Nanggerang.

Satu perangkat di temukan di Desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong, satu perangkat lagi di temukan di Desa Ciuyah Kecamatan Cimalaka, sedangkan satu perangkat terdapat di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Menurut salah seorang tokoh Seni Koromong Desa Ciuyah, Koromong-koromong tersebut adalah jenis koromong bingkang (wanita), yang menggunakan laras nada pelog Mataramana, Koromong lalakina (laki-laki) menggunakan laras salendro, katanya terdapat di daerah Ujungjaya.

Kesenian gamelan Koromon yang ditemukan mempunyai asal usus sejarah yang berbeda-beda. Informasi dari pejabat kesenian Koromon menunjukkan bahwa karena kesenian Koromon tidak dimiliki oleh kabupaten lain dan merupakan gamelan yang sangat langka, maka dapat dijadikan sebagai sumber petunjuk bahwa itu adalah kesenian tradisional masyarakat Sumedang.

## **B. Jenis Waditra**

Jenis waditra disusun berdasarkan urutan laras pelog Mataraman, terdiri atas:

- 17 buah bonang, berfungsi sebagai pengiring atau melodi yang dimainkan oleh 2 orang pemain,
- 8 buah jenglong, berfungsi sebagai guru wilangan lagu penatap ketukan matra,
- Goong kecil, berfungsi sebagai penatap ketukan dan pemuas rasa,
- Kendang (gendang), terdiri atas kendang indung dan kendang kecil (kulanter), berfungsi sebagai juru wirahma atau mengatur cepat lambatnya tempo lagu
- 2 buah kecrek, berfungsi sebagai penatap ketukan yang pariatif.

## **C. Jenis-jenis Lagu:**

Lagu-lagu (gending) terdiri atas lagu-lagu klasik yang diambil dari unsur-unsur kesenian lain (wanda anyar), seperti:

- Balebandung, berfungsi sebagai gending bubuka (pembuka) dan penyambut tamu
- Mingkrik, berfungsi sebagai pengiring tarian (igel)
- Dongdang II (pengiring tarian)
- Dongdang IV (pengiring tarian)

#### **D. Lagu-lagu baru (Wanda anyar)**

- Geboy
- Karangnunggal
- jejemplangan
- Banjaran
- Banjar Sinom, dan sebagainya.

#### **E. Bentuk Pertunjukkan**

- a. Pada masa lampau ketika Sumedang masih menjadi pusat pemerintahan Kerajaan, kesenian ini dipergelarkan dalam ruang tertutup.
- b. Dalam perkembangannya pertunjukan Kesenian Koromong ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dalam arti bisa di dalam ruangan atau dalam tempat terbuka.

#### **II.9.15 Kliningan**



*Gambar 2. 35 Kesenian Kliningan*

Sumber : papasenda.wordpress

### **A. Sejarah Kesenian Kliningan**

Kesenian Kliningan di Kabupaien Sumedang sampai sekarang masih belum menemukan sumber yang jelas, tetapi dari perspektif terminologi pengembangan dapat memberikan petunjuk bahwa Kliningan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bandung. Diperkirakan muncul pada tahun dua puluhan, dikembangkan oleh para dalem dan seniman Bandung.

Dilihat dari segi penyajiannya Kesenian Kliningan menonjolkan alunan gending dan lagu yang mendayu-dayu, sehingga mampu menggugah perasaan yang sangat dalam.

Dari kedalaman perasaan itulah menciptakan keagungan seni tersebut, bahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat melekat di dalam landasan nurani masyarakat Sunda. Aroma citra rasa yang demikian mendalam mendorong terhadap perkembangan, kemudian kemunculan kelompok-kelompok Seni Kliningan di setiap pelosok daerah, pada umumnya dikembangkan oleh para seniman Sunda, selanjutnya tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sumedang.

Kalangan ningrat Sumedang pada umumnya menyenangi seni tersebut, oleh karena sering menyajikan Seni Kliningan terutama dalam acara-acara tertentu seperti dalam memperingati hari-hari keagamaan dan hari-hari bersejarah. Kepedulian kalangan dalem dapat mendorong perkembangan di masyarakat tengah-tengah, bahkan di dalam perkembangannya Kliningan telah menjadi kesenian rakyat. Sampai sekarang masih dipertahankan dan masih digemari oleh masyarakat dan Museum Prabu Geusan Ulun merupakan salah satu pusat penibinaan pengembangan kesenian tersebut.

### **B. Jenis-jenis Lagu**

Kronologis perkembangan menunjukkan perbedaan tingkatan zaman yang sangat berpengerut terhadap jenis-jenis lagu. Dilihat dari sisi zamannya terdiri atas jenis lagu-lagu buhun dan wanda anyar. Lagu-lagu buhun (klasik) yaitu lagu-lagu yang telah mencapai titik puncak keabadiannya dan tidak dapat dirubah. Sedangkan lagu-lagu wanda anyar adalah jenis lagu yang leleh mendapat sentuhan inovasi yang tidak mer gabaikan terhadap esensi dari nilai-

nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Jenis-jenis lagu buhun dimaksud adalah:

- Kembang Gadung
- Bangbung Hideung
- Ekek Paeh
- Entog Mulang
- Tablo
- Lara-lara, dan lain sebagainya.

### **C. Jenis Waditra**

Pada umumnya Seni Kiiningan menggunakan gamelan dalam ukuran yang sederhana tidak seperti gamelan Jawa.

- 2 buah saron, fungsinya sebagai pengiring lagu
- Saron peking, fungsinya sebagai melodi/variasi
- Bonang, fungsinya sebagai penegas
- Saron panerus, fungsinya sebagai pengisi ketukan yang kosong
- Rebab, fungsinya sebagai juru melodi
- Kendang, fungsinya sebagai pengatur wirahma (irama) cepat lambatnya tempo lagu
- Gambang, fungsinya sebagai mamanis
- Selentem, fungsinya sebagai arkuh lagu atau balunganing gending
- Kenong, fungsinya sebagai pengisi tiap baris lagu.

### **D. Pola Laras Klasik**

Pola ialah patokan-patokan lagu yang dapat membedakan lagu yang satu dengan lagu yang lainnya. Berdasarkan aturan matra atau wiletan terdiri atas sekar ageung dan sekar alit. Sekar ageung ialah ukuran wiletan lebar, sedangkan sekar alit ialah pola lagu yang berpatokan kepada satu wilet. Pola lagu-lagu klasik di antaranya:

- Macan ucul
- Kulu-kulu Bem dan Kulu-kulu Gancang
- Banjaran
- Karangnunggal

- Sengot
- Waledan
- Simpur
- Sanga Gancang

### E. Bentuk Penyajian

Seni Kliningan pada umumnya disajikan dalam bentuk panggung tertutup dan terbuka. Juru sekar sosok yang paling dominan oleh karena fungsinya sebagai penghantar lagu. Sedangkan wira suara berfungsi sebagai patner juru sekar. Seni Kliningan di Kabupaten Sumedang pernah mengalami masa kejayaan dari mulai tahun lima puluhan sampai dengan tahun delapan puluhan. Peran media cetak dan radio seperti Sturada Sumedang turut mendorong terhadap perkembangannya sehingga Seni Kliningan dapat diterima sebagai seni yang agung dapat memuaskan perasaan masyarakat pendukungnya.

### II.9.16 Tembang Sunda



*Gambar 2. 36 Tembang Sunda*  
Sumber : rateyourmusic.com

#### A. Sejarah Kesenian Tembang Sunda

Pada mulanya tembang dilaukan secara improvisasi, pada zaman dahulu teambang seinacan liu telah menjadi kalangeran masyarakat terutama kalangan masyarakat bawal Bertebarannya lagu-lagu tembang kalangan di tengah-tengah masyarakat Sunda dapat mendorong terhadap perkembangannya Seni Tembang Sunda Jawa Barat (Sunda).

Pada abad XIX para Dalem Cianjur di bawah pimpinan R.A.A Kusumaningrat menghimpun seluruh jenis tembang yang tumbuh dan berkembang di tengah-

tengah masyarakat Pasundan, dengan tujuan menghimpun jenis tembang itu adalah sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan ke tingkat yang lebih luas.

Dari pembahasan tersebut mendorong terhadap lahirnya Tembang Cianjuran. Sejak itulah Tembang Sunda Cianjuran dikenal oleh masyarakat luas. Dalam proses perkembangannya istilah embang Cianjuran digantikan oleh Tembang Sunda. Karena Tembang Cianjuran merupakan salah satu lagam atau gaya yang berkembang di Daerah Cianjur. Dalam kesatuan Tembang Sunda terdapat beberapa lagam di antaranya lagam Cianjuran, Ciawian, dan Cigawiran. Kemudian berkembanglah lagam-lagam yang lainnya seperti lagam Kasumedangan dan sebagainya.

## **B. Jenis Waditra Tembang Sunda Klasik**

Waditra yang digunakan dalam sajian Tembang Sunda Klasik (sekar Irama Merdika, di antaranya:

1. Kacapi Indung dalam bentuk perahu
2. Kacapi Rincik
3. Suling

Ada yang mengatakan bahwa kacapi perahu disebut Kacapi Indung atau Gelung, memiliki 17 senar atau lebih. Sedangkan kacapi pengiring kawih dalam bentuk persegi panjang dan ukurannya tipis.

Fungsi Kacapi Gelung sebagai pengiring lagu, Kacapi Rincik sebagai pengiring variasi nacia atau ornamentik. Sedangkan Suling sebagai juru melodi dan menuntun lagu.

## **C. Bentuk Penyajian**

Pada mulanya Seni tembang Sunda digelar di tempat-tempat terbuka terutama di kalangan para Dalem. Itu sebabnya Tembang Sunda Cianjuran merupakan seni kalangenan para pengagung. Kemudian berkecambah di tengah-tengah masyarakat luar setelah dikembangkan oleh tokoh-tokoh tembang yang lahir dari kalangan masyarakat bawah.



Setelah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas, Seni Tembang Sunda disajikan di tempat-tempat tertutup maupun terbuka, sesuai dengan permintaan pengguna.

Juru sekar dalam istilah Tembang Sunda (Cianjuran) disebut juru mamaos. Sedangkan dalam istilah kawih disebut juru sekar, zaman dulu disebut sinden.

### II.9.17 Degung



*Gambar 2. 37 Paguyuban Sumedang Larang bermain degung*

Sumber : Koranpelita.co

#### **A. Sejarah Kesenian Degung**

Nama gamelan dalam karawitan Sunda, terbuat dari perunggu atau besi, terdiri atas, bonang, cempres, jenglong, kendang, suling, dan goong. Semula hanya instrumentalia dan dimainkan oleh laki-laki, namun sejak tahun 1958 ditambah dengan juru kawih bahkan rampak sekar, dan tidak hanya dimainkan oleh laki-laki. Ancak bonang dengan tradisi lurus dengan nada-nada bonang, berbanjar, kemudian berbentuk V. demi kebutuhan teknik menabuh, selanjutnya berbentuk U, di tahun 1955 membentuk huruf L. Setelah dipengaruhi kulintang (tahun 1964) bentuknya tapal kuda. (bonang degung milik Mang Koko). Setelah juru kawih masuk, R.A. Darya menambah waditra gambang, saron I, dan saron II, serta rebab. Degung tersebut dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang Pakuan (1962).

Lagu-lagu tradisi, antara lain: Celeng Mogok, Beber Layar, Birna Mobos, Celementre, Galatik Ngunguk, Kinlil Pueuk, Lalayaran, Maninin, Palwa, Ujung Lautan. Kemudian banyak lagu gamelan disajikan dalam degung. Pada masa sebelum perang, degung hanya dipertunjukkan di Pendopo Bupati

Bandung RAA Wiranatakusumah yang mulal membolehkan degung dipertunjukkan di luar pendopo asal ada izin khusus. Saat ini bisa ditampilkan dimana saja, termasuk di wilayah Kabupaten Sumedang.

### **B. Jenis Waditra**

Waditra Degung adalah sebagai berikut:

- buah saron
- Bonang
- Jenglong
- Goong kecil dan besar
- Seperangkat gendang terdiri atas kendang indung dan dua buah kulanter
- Suling

### **C. Pola Lagu**

Menurut ukuran matranya terdiri atas 2 jenis sekaran, yaitu sekar ageung dan sekar alit. Sekar Ageung menggunakan matra yang leba sedangkan Sekar Alit menggunakan matra satu wilet atau lebih perdek dari sekitar ageung.

Jenis lagu yang termasuk Sekar Ageung, di antaranya:

- Gaiatik Manggut
- Lutung Bincarung
- Renggong Lumpat
- Pajaran
- Parong
- Harkili

Jenis lagu yang termasuk Sekar Alit, di antaranya:

- Catrik
- Kuu-kulu
- Puspajala
- Bungur
- Belenderan
- Banjaran
- Duda

#### **D. Bentuk Penyajian**

Penyajian Seni Degung, pada awalnya di sajikan di tempat tertutup terutama di dalam pendopo atau istana. Setelah mengalami perkembangan dapat disajikan di atas panggung terbuka baik di halaman rumah, Balai Desa, dan tempat-tempat lainnya. Seni Degung disajikan dalam acara syukuran lainnya, baik dalam pesta atau syukuran pernikahan, selain sebagai penghibur juga sebagai pengiring upacara adat pengantin.

#### **II.9.18 Angklung Jengklung**



*Gambar 2. 38 Angklung Jengklung dari Cirangkong Sumedang*

Sumber : Sumedang.ruber.id

#### **A. Sejarah Kesenian Angklung Jengklung**

Waditra terbuat dari ruas-ruas bambu. Hal tersebut menunjukkan bahwa angklung lahir dari lingkungan masyarakat petani. Diperkirakan angklung muncul pada abad lima belasan, kemudian dikembangkan oleh para seniman daerah, dalam proses perkembangannya menunjukkan adanya perubahan-perubahan terutama dalam bentuk ukuran orkestra dan susunan nada atau titilaras. Dari perkembangan tersebut dapat membedakan angklung buhun dengan angklung adaptasi yaitu jenis angklung yang menggunakan tangga nada diatonis. Sedangkan angklung buhun menggunakan tangga nada pentatonik (Lima nada: da, mi, na, ti, la).

#### **B. Jenis lagu Angklung Jengklung**

Fungsi angklung dalam pertunjukkan seni rakyat (reog dan angklung) berfungsi sebagai melodi dan sewaktu-waktu dapat difungsikan sebagai pengiring lagu. Jenis lagu terkenal di antaranya:

- Buncis
- Paris Wado
- Macan Ucul
- A'ha E'he
- Mrupayan
- Rayak-rayak, dan sebagainya.

### **C. Bentuk Penyajian**

Pada zaman dahulu angklung disajikan di tempat terbuka dan pada umumnya digelar pada saat arak-arakan anak khitanan, fungsinya sebagai penyemarak suasana sekaligus mengnibur.

Dalam sajian Angklung Buncis didukung oleh personai dalam jumlah kecil dan sifatnya atraktif artinya seluruh pemain dalam sajian tersebut didukung oleh gerakan serempak.

Dalam perkkkan sering disajikan di dalam pertunjukkan panggung tertutup maupun terbuka, bahkaur.g sering disajikan di arena terbuka.

### **D. Perkembangan Seni Angklung**

Daya tarik masyarakat telah mendorong terhadap perkembangan seni angklung, ditunjukkan oleh banyaknya kelompok Seni Angklung yang bertebaran di setiap pelosok desa di Kabupaten Sumedang, terutama jenis Angklung Buncis. Pertunjukan seni angklung sangat menonjol di daerah Kecamatan Situraja. Sedangkan jenis angklung diatonis berkembang di lingkungan pendidikan, terutama pada tahun enam puluhan dan tahun tujuh puluhan. Sampai sekarang angklung masih digemari oleh masyarakat Sumedang.

## II.9.19 Badingdut



*Gambar 2. 39 Badingkut*  
Sumber : Kabar kampus.com

### A. Sejarah Badingdut

Dinamika perubahan zaman sepanjang sejarah manusia, mempunyai pengaruh besar terhadap tatanan sosial kemasyarakatan, termasuk mempengaruhi terhadap perkembangan kesenian tradisional. Manfaat dari perubahan zaman memunculkan gerakan-gerakan seni budaya terutama di kalangan generasi muda.

Kelompok pemuda yang menamakan diri Ikatan Pemuda Situraja menyikapi perubahan zaman yang cenderung mengacu kepada pergeseran nilai-nilai budaya yang mengarah kepada penghancuran keutuhan nilai-nilai seni budaya induknya. Paradoks suasana tersebut mendorong terhadap penciptaan kreasi-kreasi seni. Inovasi yang dilakukan oleh kelompok pemuda Situraja telah melahirkan sebuah karya seni yang dikenal dengan istilah Badingdut.

Istilah tersebut mempunyai latar belakang tertentu, menurut pengertian harfiahnya kata tersebut identik dengan bekas guntingan kain. Kemudian dihimpun dan disatukan menjadi susunan kain-kain. Filosofi ini merupakan bagian dari penjabaran kebangkitan seni tradisional dengan mengambil bagian-bagian dari Wadi Taurat dan menyusunnya menjadi suatu kesatuan orkestra yang disebut Badingdut.

Seni ini muncul di tengah-tengah guncangan badai, kira-kira diciptakan oleh salah seorang tokoh pemuda Situraja pada tahun 2000.

## **B. Jenis Waditra**

Warlitra yang dihimpun dan disusun menjadi satu kesatuan orkestra yang mengambil dari waditra-waditra seni tradisional, di antaranya:

- 8 buah kendang
- 8 buah bedug
- 20 buah rebana
- 10 buah angklung
- 1 perangkat gamelan
- 4 buah dogdog.

## **C. Bentuk Penyajian**

Badingdut disajikan di arena terbuka dan di atas panggung, ciri khasnya adalah sentuhan harmonisasi tabuhan yang dibangun oleh beberapa komponen musik. Unsur rebana melambangkan adanya sentuhan pengaruh seni yang bernafaskan Islam, demikian juga bedug yang sehari-harinya di bunyikan di masjid sebagai penanda waktunya shalat, difungsikan sebagai penggugah suasana pertunjukkan.

Apabila menyimak warna atau persi tabuhan dapat dipandang memiliki nilai filosofis, selain mengajak hidup menggunakan azas gotong royong juga mencoba menyentuh nurani penonton agar mau bercermin pada nilai-nilai seni luhur yang dikembangkan oleh para pemuka Islam masa lalu dan tokoh yang menghormati pewarisan seni leluhur Sunda Sumedang.

Obesesi jiwa pencipta ibarat jiwa yang sedang berontak untuk melepaskan diri dari keterbelengguan nilai-nilai tradisi. Barangkali merasa tergugah untuk mengembalikan jatidiri manusia kepada fitrah asalnya, yang sesungguhnya diharuskan melestarikan dan mengembangkan pewarisan seni budaya leluhur.

## II.9.20 Seni Tayub



*Gambar 2. 40 Kesenian Tayub*

Sumber : Goodnewsfromindonesia.id

### A. Sejarah Seni Tayub

Pertunjukan seni Tayub yang tumbuh dan berkembang di kawasan timur Sumedari: Darmaraja, Situraja, Jatinunggal dan Wado pada umumnya digelar diatas panggung, baik di halaman rumah maupun di tempat terbuka seperti halaman bale desa atau lapang. Pelaksanaannya ditentukan oleh keinginan pemakainya sebagai berikut: Contoh: Upacara Ngarot atau Ngarat di luar jam kerja, syukuran, khitanan, pernikahan, hari bersejarah, dan upacara syukuran lainnya. Dalam kesenian Tayub, pemain Baksa biasanya adalah laki-laki, dan peranannya adalah memimpin pertunjukan sebagai pemimpin dan juga mengarahkan para penari laki-laki. Penari (rongen) terdiri dari dua orang atau lebih sebagai pasangan penari laki-laki. Selain itu, pada saat menarikan gaya sodorang, juru tari berperan sebagai pasangan pemain baksa dan menentukan giliran penari yang mengambil. Penonton yang ada di arena hiburan kemudian di beri sodor tandanya harus menari, kalau tidak bisa menari dapat di wakilkkan kepada juru tan atau kepada orang lain.

Biasanya orang pertama yang mendapat sodor adalah yang puriya hajat dan merupakan suatu penghargaan tertentu. Berikutnya adalah perwakilan pemerintah, kemudian tokoh masyarakat, dan kemudian soda untuk masyarakat. Ini adalah aturan standar yang dimaksudkan untuk menciptakan ketertiban dalam kinerja.

Kesenian Tayub tidak lepas dari pengaruh bayangan unsur seni lainnya, khususnya seni yang didukung oleh teknologi seperti peralatan listrik. Pengaruh musik Barat mendorong inovasi dengan memadukan unsur kesenian Tayub dengan musik Barat, serta memberikan sentuhan pada tarinya melalui berkembangnya seni tari Wanda yang baru sehingga melahirkan istilah Jaipongan.

### II.9.21 Kesenian Reog



*Gambar 2. 41 Kesenian Reog Sunda*

Sumber : Merdeka.com

#### **A. Sejarah Kesenian Reog**

Menurut salah seorang tokoh Reog bernama Abit (Momo Sunarya), istilah Reog merupakan kata jadian dari kata rereongan dan gotong royong diakronimkan menjadi Reog, artinya seni reog merupakan hasil kerjasama yang dilandasi satu niat dan satu pikiran yang berpijak di atas asas gotong royong. Makna tersebut dijabarkan ke dalam perilaku pertunjukkan. Tanpa didasari satu niat, satu pikiran, dan kerjasama yang baik (kompak) tidak akan menghasilkan pertunjukkan yang baik.

Pada awalnya seni reog merupakan media penerangan dan dakwah, terutama bertalian dengan budi pekerti, sosial dan hiburan yang dikemas dalam tetabuhan, gerak dan lagu. Seni ini muncul setelah seni dogdog lojor (reog) buhun berkembang di tengah-tengah masyarakat Pasundan, dan di Ponorogo (Jawa Tengah), diperkirakan sekira abad ke-13. Kemudian dikembangkan oleh para seniman reog berbagai peloksok daerah, dan diterima oleh masyarakat Sumedang sebagai kesenian tradisional milik masyarakat Sunda (Jawa Barat).



Sejak tahun 50-an pertunjukan Seni Reog menurut tokoh masyarakat Parungpung paling menonjol di daerah Parungpung dan Abit Situraja. Kawasan ini merupakan pusat pengembangan kesenian Reog di provinsi Sumedang. Hal tersebut dengan munculnya tokoh Sedni Reog perempuan yang lebih dikenal dengan nama si Jeler.

### **B. Waditra**

Waditra pendukung Seni Reog dibuat dari bahan kayu, yang menghasilkan bunyi getaran (membraphone), saat kulit penutup dodog tersebut dipukul. Tali pengikat dalam lingkaran kayu berbentuk bulat lonjong dibuat dari rotan. Waditra dimaksud adalah:

- Dogdog kecil disebut tilingtit, fungsinya sebagai pengangkat lagu dan pengatur cepat dan lambatnya irama,
- Dogdog nomor dua disebut Tong, fungsinya sebagai penetap ketukan.
- Dogdog kempring fungsinya sebagai panempa,
- Dogdog empat paling besar disebut badublag, fungsinya sebagai pengatur cepat dan lambatnya tempo lagu.

### **C. Jenis - jenis Lagu**

Jenis-jenis lagu dalam pertunjukan Seni Reog didukung oleh penyajian lagu-lagu yang memiliki kekhasan tersendiri, di antaranya:

- Kidung
- Rereongan
- Kadipaten
- Sintren
- Tilil
- Sisindiran, dan lain-lain

Pertunjukan Seni Reog ini pada umumnya menggunakan dua jenis pola, yaitu pola kekeringan atas irama cepat yang disebut lagu Turun Kecai, biasanya disajikan pada babak awal pertunjukan. Sedangkan pola pertunjukan kempringan tempo lambat fungsinya sebagai pengiring lagu.

### **D. Bentuk Penyajian**

Penyajian atau pertunjukan Seni Reog pada zaman dahulu disajikan di tempat terbuka, seperti di halaman rumah, Balai Desa, lapangan dan tempat-tempat lain yang dipandang cukup aman bagi penonton dan pemain. Waktu pertunjukan biasanya berlangsung pada malam hari, menggunakan alat penerangan yang disebut obor yang dipasang di tengah-tengah arena pertunjukan. Obor tersebut menggunakan alat pelangsung karena tidak disekat oleh jarak seperti pertunjukan yang menggunakan panggung, pada umumnya secara psikologis mempunyai jarak pemisah antara pemain dan penonton tidak dapat berkomunikasi langsung. Pertama pertunjukan berlangsung diatur oleh dalang atau penabuh dogdog alit. Fungsinya untuk menentukan baik tidaknya pertunjukan tersebut. Kesenian reog ini menonjolkan unsur lulucon (bobdoran) yang dikemas ke dalam bentuk sisindiran yang sangat ironis. Bahkan dalam perkembangannya dilengkapi oleh dagelan yang disajikan mengangkat tema sosial yang di dalamnya mengandung misi pendidikan budi pekerti.

Dalam perkembangan selanjutnya, waditra dogdog tidak hanya digunakan dalam pertunjukan reog saja, melainkan sering digunakan pada saat aneka khitanan di arak ke sungai, biasanya dilakukan menjelang subuh. Pertunjukan helaran tersebut dikenal turun ka cal, dilengkapi oleh jenis instrumen tarompet. Menandakan bahwa pengaruh dari unsur seni lainnya turut mendorong terhadap tumbuh dan berkembangnya jenis-jenis kesenian lainnya.

Kemudian muncul penggabungan waditra reog atau dogdog dengan angklung disebut reak. Seni reak ini pada prinsipnya lahir setelah berkembangnya seni reog dan angklung. Seni ini termasuk jenis seni helaran atau pertunjukan yang disajikan pada siang hari sambil berjalan. Fungsinya untuk menyemarakkan suasana dan menarik perhatian penonton dalam kopastian besar.

## II.9.22 Kesenian Reak



*Gambar 2. 42 Kesenian Reak*

Sumber : Inimahsumedang.com

### **A. Sejarah Kesenian Reak**

Seni Reak merupakan kesenian yang memadukan berbagai jenis kesenian tradisional seperti leog, angklung, pencak gendang, tari, dan topeng. Kesenian ini biasanya dimainkan oleh orang dewasa.

Konon, Seni Reak lahir sekitar abad ke-12 saat Prabu Kiansantang, putera Prabu Siliwangi, bermaksud untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat. Dalam agama Islam, setiap laki-laki wajib hukumnya untuk dikhitan (sunat). Namun, pelaksanaan khitanan bagi anak-anak ini mendapat kendala karena si anak selalu merasa ketakutan untuk dikhitan. Oleh karena itu, para sesepuh di Sumedang berpikir bagaimana caranya agar anak-anak yang akan di khitan tidak takut, maka diciptakanlah suatu jenis kesenian yang disebut Seni Reak Hal yang Prinsip terpenting dari tayangan ini adalah penonton dan ketegangan agar banyak orang yang menonton, terutama anak-anak. Oleh karena itu, menggabungkan beberapa jenis seni akan membuat leak art menjadi lebih seru. Karena adanya suara gaduh dan sorak-sorai dari para pemain dan penonton, maka kesenian ini dinamakan "seni bocor". Kata ini berasal dari kata Sunda "hirup bisnis" atau sorak-sorai tetabhan yang menggelegar, yang artinya "surulakan" atau "eik-i-kan."

Jumlah pemain pendukung pertunjukan Seni Reak sekira 20 orang atau lebih. Masing-masing pemain memiliki fungsinya berdasarkan alat kesenian yang dipergunakan dalam Seni Reak ini, yaitu 4 pemegang alat reog, 4 pemegang gendang penca, 10 pemegang angklung, 2 penari topeng, dan 6 orang penari. Alat-alat dan waditra yang digunakan para pemain antara lain anjing pemburu dari kayu atau kulit, angklung bambu, kendang kayu atau kulit, gong besi atau perunggu, terompet kayu atau cangkang, dan topeng karton. Perpaduan yang kaya akan musik tradisional Sunda.

### ***II.10 Storyline***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, storyline didefinisikan sebagai alur atau garis besar suatu cerita dalam karya fiksi seperti novel, drama, teater, dan film. Istilah ini merujuk pada serangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk atau menciptakan plot atau jalan cerita utama. Penggunaan storyline bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan alur cerita secara menyeluruh sebelum karya tersebut diwujudkan oleh penciptanya. Hal ini membantu pencipta karya untuk membuat narasi yang menarik dan kohesif bagi para penikmatnya.

Menurut Juhaeni (2021), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan storyline:

a. Pendekatan *Linear*

Plotnya berkembang secara kronologis dari awal hingga akhir. Ini adalah pendekatan yang paling umum digunakan.

b. Pendekatan *Non-Linear*

Alur cerita tidak berjalan secara kronologis; cerita dapat dimulai dari masa kini lalu maju ke masa depan atau kembali ke masa silam. Pendekatan ini membuat alur cerita menjadi lebih kompleks.

c. Pendekatan *Multiplot*

Terdapat beberapa alur cerita yang berpotongan dari plot yang berbeda namun saling terhubung satu sama lain.

d. Pendekatan Episodik

Alur cerita terdiri dari beberapa episode atau peristiwa yang berdiri sendiri namun masih berkontribusi terhadap alur cerita keseluruhan.

e. Pendekatan Karakter

Alur cerita berfokus pada perkembangan karakter. Konflik dan peristiwa mendukung perubahan karakter tersebut.

f. Pendekatan Tematik

Alur cerita melibatkan plot-twist atau perubahan tak terduga untuk memberikan kejutan kepada pembaca atau penonton.

Sementara dalam buku "*Basics Interior Design 02: Exhibition*", pendekatan storyline dibagi menjadi tiga kategori: pendekatan brand, pendekatan tematik, dan pendekatan kronologis. Pendekatan brand memasukkan identitas merek ke dalam narasi atau rancangan. Pendekatan tematik memungkinkan ide dan gagasan dengan tema yang berbeda diatur dalam urutan mana pun. Pendekatan kronologis umumnya digunakan karena alur cerita seringkali memiliki garis waktu yang mendukung keseluruhan narasi.

Dalam perancangan ini, pendekatan *Storyline* yang akan digunakan yakni pendekatan tematik, alurnya akan dibuat berdasarkan jenis kesenian yang ada di kabupaten Sumedang.

## **II.11 Penggayaan**

Penggayaan desain interior adalah proses merancang atau mendekorasi ruang dalam sebuah bangunan, seperti rumah tinggal atau fasilitas umum, dengan tujuan menciptakan suasana yang nyaman dan estetika yang indah. Proses ini melibatkan berbagai aspek seperti pemilihan warna, furnitur, pencahayaan, dan elemen dekoratif lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga menarik secara visual, memenuhi kebutuhan dan preferensi penghuni atau pengguna ruang tersebut.

### **a. Penggayaan Tradisional**

Penggunaan interior tradisional melibatkan penerapan elemen desain yang mencerminkan budaya dan sejarah tertentu, menggunakan bahan alami seperti kayu, batu, dan bambu yang diolah dengan teknik konstruksi khas seperti ukiran atau anyaman. Furnitur dan perlengkapan dirancang dengan gaya yang mencerminkan keunikan budaya, sementara dekorasi dan ornamen seperti

lukisan dinding dan tekstil sering kali memiliki makna simbolis. Susunan ruang dan tata letak mengikuti prinsip desain turun-temurun, mencerminkan hierarki sosial dan fungsi ruang. Warna dan tekstur, biasanya menggunakan warna alami dan bahan-bahan lokal, menciptakan suasana yang hangat dan otentik. Selain itu, interior tradisional juga memperhatikan elemen simbolis, seperti orientasi dan posisi furniture, yang diyakini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan keharmonisan penghuni.

#### **b. *Pengayaan Modern***

Pengayaan modern dalam desain interior menekankan kesederhanaan, fungsionalitas, dan kepraktisan, dengan fokus pada garis-garis bersih dan bentuk yang minimalis. Ciri utama dari gaya ini adalah penggunaan material modern seperti kaca, logam, dan beton, serta warna-warna netral seperti putih, abu-abu, dan beige, yang sering dipadukan dengan aksen warna yang lebih cerah untuk memberikan kontras. Furniture dalam gaya modern biasanya memiliki desain yang simpel dan ramping, tanpa ornamen berlebihan, sehingga menciptakan ruang yang terasa terbuka dan tidak penuh. Teknik pencahayaan juga sangat penting dalam desain modern, seringkali menggunakan pencahayaan tersembunyi dan lampu-lampu dengan desain minimalis untuk menciptakan suasana yang bersih dan terang. Selain itu, elemen-elemen dekoratif dalam gaya modern cenderung lebih terfokus pada fungsi daripada hiasan, dengan penekanan pada bentuk geometris dan material yang inovatif. Ruang modern dirancang untuk mendukung gaya hidup kontemporer, menawarkan kenyamanan, efisiensi, dan estetika yang menyederhanakan elemen desain yang rumit.

Dalam perancangan fasilitas interior untuk kesenian tradisional di Sumedang, menggabungkan gaya tradisional dengan sentuhan modern bisa jadi pilihan yang sangat baik. Dengan menggunakan elemen tradisional, kita bisa menghormati dan melestarikan budaya lokal melalui bahan, teknik, dan dekorasi yang khas. Di sisi lain, menambahkan elemen modern seperti desain yang sederhana, material kontemporer, dan warna-warna netral akan membuat ruangan terasa segar dan fungsional. Kombinasi ini tidak hanya menghargai

tradisi, tetapi juga menciptakan ruang yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan masa kini, sehingga memberikan pengalaman yang menarik bagi pengunjung.

## **II.12 Pencahayaan**

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1405 tahun 2002, pencahayaan adalah jumlah cahaya yang diperlukan di area kerja agar aktivitas dapat berjalan dengan efektif. Dalam konteks ruang galeri, pencahayaan sangat penting untuk menampilkan objek pameran secara menarik dan sesuai tema. Selain membuat objek lebih mencolok, pencahayaan juga membantu memfokuskan perhatian pada objek pameran, bukan keseluruhan ruang galeri. Berdasarkan sumber dan fungsinya, pencahayaan terbagi menjadi dua jenis:

a. Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*)

Cahaya alami berasal dari sinar matahari yang masuk melalui jendela atau ventilasi besar.

b. Pencahayaan Buatan (*Artificial Lighting*)

Cahaya buatan berasal dari sumber listrik dan digunakan saat pencahayaan alami tidak mencukupi. Pencahayaan ini harus memenuhi beberapa syarat, seperti intensitas cahaya yang cukup, tidak menyebabkan peningkatan suhu, serta menyebar merata tanpa menimbulkan silau atau bayangan yang mengganggu.

Jenis Teknik Pendistribusian Cahaya:

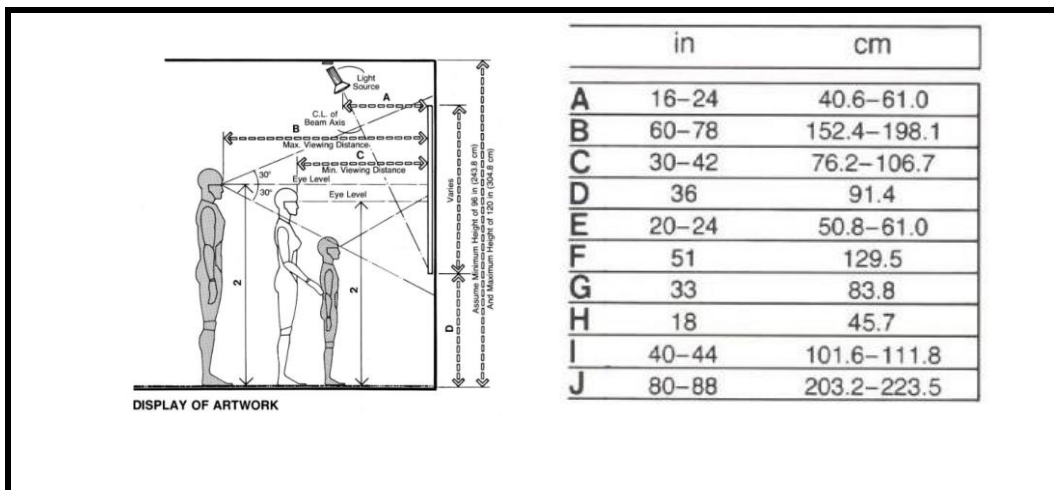
- Pencahayaan Langsung (*Direct Lighting*): 90-100% cahaya diarahkan langsung ke objek, Efektif untuk penerangan, tetapi bisa menimbulkan silau jika tidak tepat.
- Pencahayaan Sistem Difus (*General Diffuse Lighting*): 40-60% cahaya diarahkan langsung, sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding.
- Pencahayaan Semi Tidak Langsung (*Semi Indirect Lighting*): 60-90% cahaya dipantulkan ke langit-langit dan dinding untuk mengurangi bayangan dan silau.

- Pencahayaan Tidak Langsung (*Indirect Lighting*): 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit, kemudian dipantulkan untuk menerangi ruangan secara menyeluruh, namun kurang efisien.

## II.13 Studi Antropometri

Antropometri adalah studi tentang pengukuran dimensi tubuh manusia, mencakup berbagai ukuran seperti berat badan, posisi berdiri, rentang tangan, lingkar tubuh, dan panjang tungkai. Data antropometri sangat penting untuk berbagai keperluan, seperti merancang tempat kerja, peralatan kerja, dan produk sesuai dengan tinggi badan penggunanya (Wignjosoebroto, 2008).

### II.13.1 Antropometri Letak Koleksi



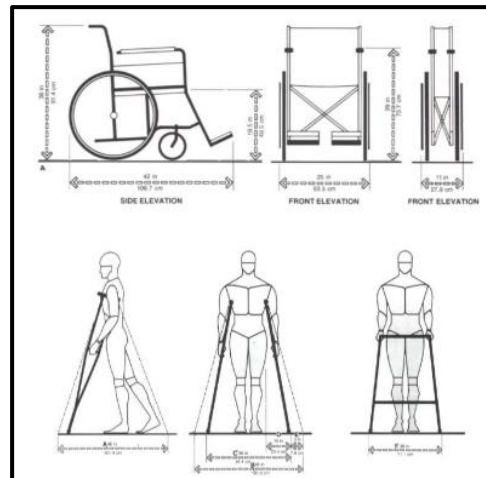
Gambar 2. 43 Ukuran Standar Display 2D

Sumber : *Human Dimensions & Interior Space*, 1979.

Hal yang perlu diperhatikan dalam desain interior galeri, terutama di area koleksi, adalah standar ergonomi dalam menampilkan karya. Ada ukuran minimum atau persentil terkecil hingga maksimum untuk orang dewasa, yaitu 90 cm dari lantai (dengan asumsi tinggi plafon 300 cm). Selain itu, jarak pandang antara karya dan mata pengunjung harus diperhatikan, dengan ukuran minimum 80 cm dan maksimum 200 cm.



## II.13.2 Antropometri Ruang Gerak pada Difabel



Gambar 2. 44 Ruang gerak pada difabel

Sumber : *Human Dimensions & Interior Space, 1979.*

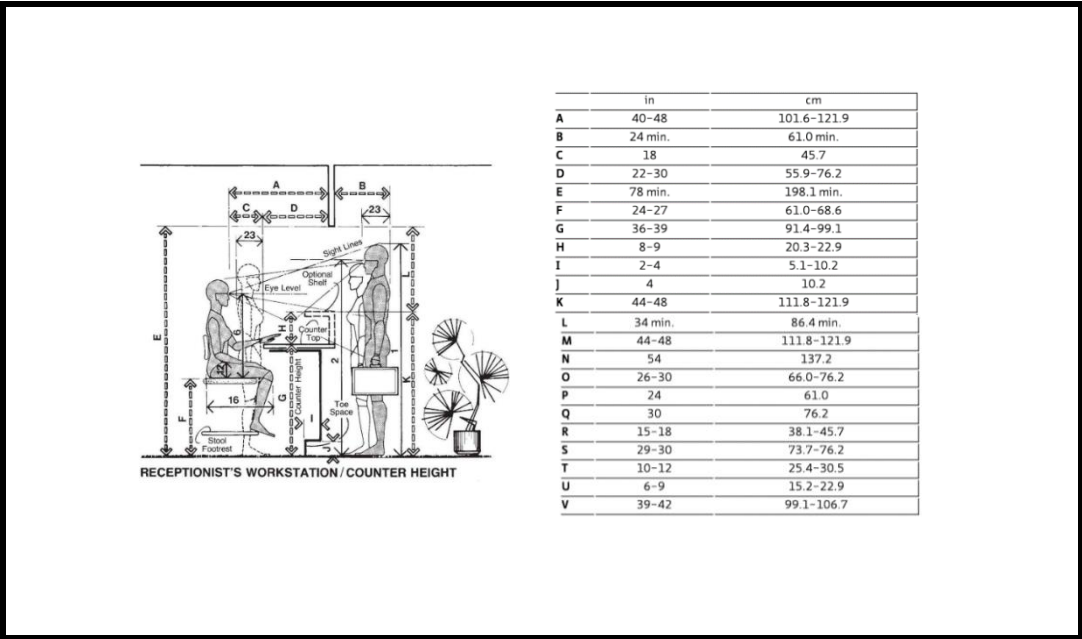
Kursi roda dan kruk bagi para penyandang difabel memerlukan jarak bersih guna pergerakannya dan memerlukan akses yang khusus agar dapat digunakan.

## II.13.3 Antropometri Resepsionis

Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada area resepsionis, yaitu alur sirkulasi orang lewat dan meja resepsionis itu sendiri. Tinggi meja resepsionis harus antara 73,7 dan 76,2 cm. sementara untuk counter sebaiknya lebih tinggi 25,4-30,6cm dari meja kerja resepsionis. Counter harus lebih tinggi untuk memudahkan ketika tamu yang datang mengisi formulir atau sekadar bertanya.

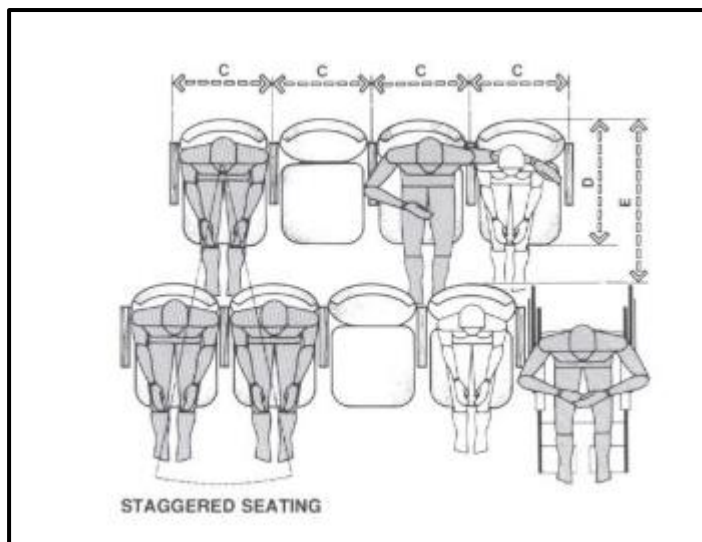
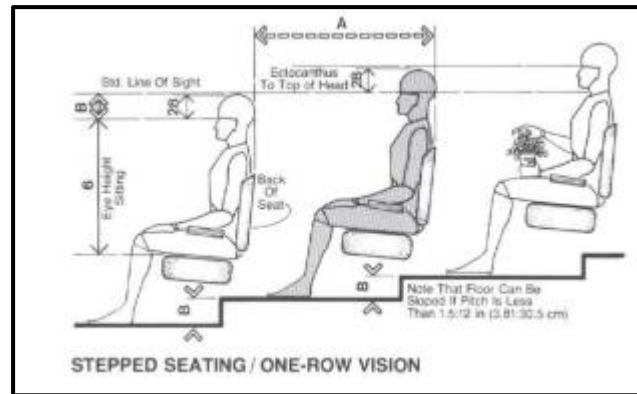
Pada area resepsionis harus disediakan standing zone dan circulation zone bagi tamu. Lebar minimal standing zone adalah 51cm, dan lebar minimal circulation zone adalah 75,1cm. Selain itu apabila terdapat rak pada bagian belakang meja resepsionis setidaknya harus disediakan lebar minimal 76,2cm untuk sirkulasi dan 45,7cm untuk area kerja.

Gambar 2. 45 Anthropometri  
Receptionist Table



Sumber : *Human Dimensions & Interior Space, 1979.*

### II.13.4 Antropometri pada Teater



Gambar 2. 46 Antropometri pada teater

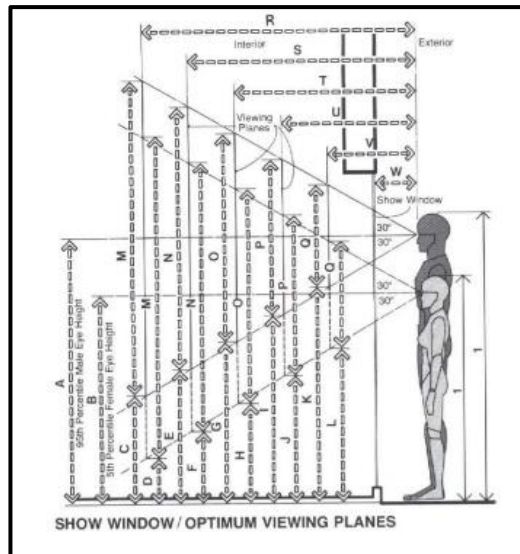
Sumber : *Human Dimensions & Interior Space*, 1979.

### II.13.5 Antropometri Sirkulasi Area Pameran

Area sirkulasi yang ada di dalam ruang pameran berbeda dengan ruang lainnya, karena di dalam area pameran harus memperhatikan ergonomis penataan koleksi dan memperkirakan jarak nyaman antara pengunjung satu dengan yang lainnya.

Jarak yang harus diperhatikan antar pengunjung dibagi menjadi empat zona yaitu, touch zone, no-touch zone, personal zone, dan circulation zone. Pada jalur sirkulasi diperlukan minimal lebar 250cm untuk tiga orang untuk menciptakan no-touch zone guna meningkatkan kenyamanan.

### II.13.6 Antropometri Viewing Planes

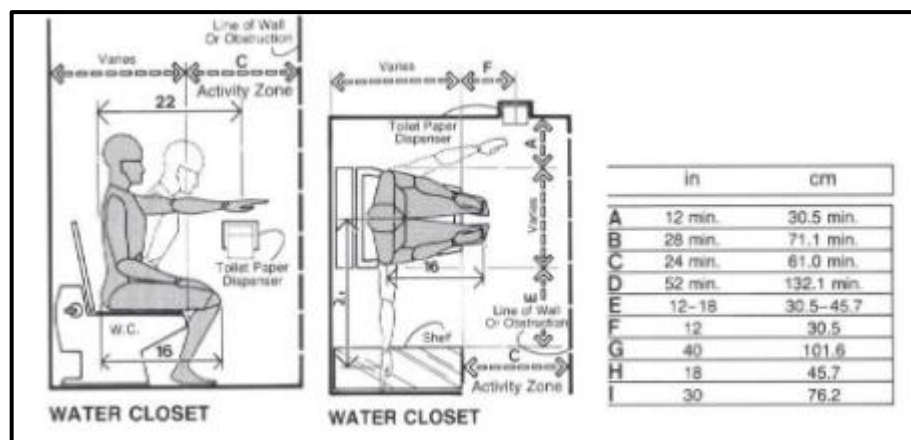


Gambar 2. 47 Antropometri Viewing Planes

Sumber : *Human Dimensions & Interior Space, 1979.*

Peletakan koleksi pada ruang pameran harus diperhatikan untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Jika jarak pandang antara pengunjung dan koleksi sekitar 90cm (U) maka tinggi koleksi dari lantai sekitar 120cm (I) dengan tinggi koleksi sekitar 105cm (P) untuk jarak pandang pengunjung laki-laki (persentil ke 95). Sedangkan untuk pengunjung wanita (persentil ke-5) maka tinggi koleksi dari lantai sekitar 72cm (H) dengan tinggi koleksi 91cm (O), keduanya memiliki sudut pandang mata total 60°.

### II.13.7 Toilet





Gambar 2. 48 Antropometri pada Toilet

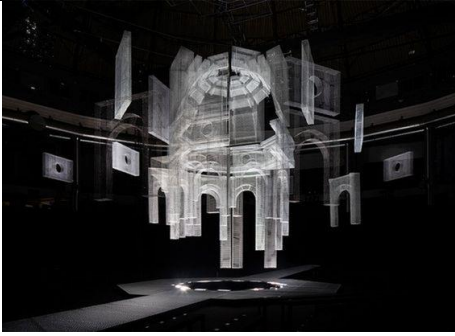

Sumber : *Human Dimensions & Interior Space, 1979.*

Gambar di atas merupakan gambar tampak atas dan samping dari antropometri toilet, dimana zona aktivitas minimal 61,0 cm.

#### II.14 Studi Image

Dalam analisis visual, terdapat berbagai gambar yang menunjukkan suasana, gaya, dan tata letak ruang yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam perancangan Interior Eduwisata Kesenian Tradisional di Kabupaten Sumedang. Berikut ini adalah studi visual yang menjadi acuan dalam proses perancangan tersebut :

Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="327 1102 762 1137"><i>Gambar 2. 49 Ruang Amfitheater</i></p> <p data-bbox="403 1167 686 1202">Sumber : dezeen.com</p>	<p data-bbox="887 752 1294 1115">Amfithetar akan menggunakan material batu bata merah sesuai dengan kekayaan alam yang ada di kota Sumedang dengan pengerajin batu merah, dan untuk bentuknya dibuat lingkaran karena sesuai dengan kebutuhan museum yang dipergunakan untuk area tari dan pertunjukan.</p>
 <p data-bbox="352 1662 735 1697"><i>Gambar 2. 50 Ruang Transisi</i></p> <p data-bbox="403 1727 686 1762">Sumber : dezeen.com</p>	<p data-bbox="887 1240 1294 1491">Di area Transisi dari area pameran Sumedang menuju area pameran musik akan disimpan pohon bambu yang dimana dinding sampingnya akan dipasang kaca agar terlihat luas dan rimbun.</p>

 <p data-bbox="379 589 861 622"><i>Gambar 2. 51 area Pamer sumedang</i></p> <p data-bbox="483 651 758 685">Sumber : Pining.com</p>	<p data-bbox="963 232 1369 412">Di area Pamer Sumedang akan dibuat Icon Sumedang yaitu monumen Lingga dengan konsep seperti studi image dan dibuat <i>explode</i>.</p>
 <p data-bbox="491 1095 746 1128"><i>Gambar 2. 52 Vidio</i></p> <p data-bbox="560 1158 678 1191">Sumber :</p>	<p data-bbox="963 687 1369 757">Video mapping dan vidio immersive</p>

*Gambar 2. 53 Studi Image*

## II.15 Studi Preseden

Studi preseden merupakan studi untuk menganalisis bangunan atau fasilitas tertentu yang didalamnya terdapat elemen-elemen atau ide yang dapat diterapkan juga ke dalam perancangan. Berikut di bawah ini merupakan studi preseden dari Perancangan interior eduwisata kesenian tradisional di Kabupaten Sumedang.

### A. *National Museum Of African American History ans Culture*


Museum Nasional Sejarah dan Kebudayaan Afrika Amerika adalah satu-satunya museum nasional yang didedikasikan khusus untuk dokumentasi kehidupan, sejarah, dan budaya Afrika Amerika. Organisasi ini didirikan berdasarkan Undang-Undang Kongres pada tahun 2003, setelah upaya selama puluhan tahun untuk mempromosikan dan menyoroti kontribusi orang Afrika-Amerika. Hingga saat ini, Museum telah mengumpulkan lebih dari 40.000

artefak dan hampir 100.000 orang telah menjadi anggota. Museum ini dibuka untuk umum pada 24 September 2016, sebagai museum Smithsonian Institution ke-19.

Ada empat pilar yang menjadi landasan berdirinya NMAAHC:

1. Ini memberikan kesempatan bagi mereka yang tertarik dengan budaya Afrika Amerika untuk menjelajahi dan menikmati sejarah ini melalui pameran interaktif
2. Hal ini membantu seluruh warga Amerika melihat bagaimana cerita, sejarah, dan budaya mereka dibentuk dan dipengaruhi oleh pengaruh global
3. Buku ini mengeksplorasi apa artinya menjadi orang Amerika dan berbagi bagaimana nilai-nilai Amerika seperti ketahanan, optimisme, dan spiritualitas tercermin dalam sejarah dan budaya Afrika-Amerika.
4. Museum ini berfungsi sebagai tempat kolaborasi yang menjangkau lebih dari sekadar Washington, D.C. untuk melibatkan khalayak baru dan bekerja sama dengan berbagai museum dan lembaga pendidikan yang telah mengeksplorasi dan melestarikan sejarah penting ini jauh sebelum museum ini didirikan.

NMAAHC adalah lembaga publik yang terbuka untuk semua orang, di mana siapa pun dipersilakan untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan belajar lebih banyak tentang sejarah dan budaya Afrika Amerika. Menurut Lonnie G. Bunch III, direktur pendiri Museum, “hanya ada sedikit hal yang lebih kuat dan sepenting suatu bangsa, suatu bangsa yang kaya akan sejarahnya.”

Dokumentasi	Keterangan
	<p>Mengambil studi preseden dari National Museum of African American History and Culture (NMAAHC) untuk perancangan interior eduwisata</p>



kesenian tradisional di Kabupaten Sumedang sangat relevan karena museum ini unggul dalam penyajian area interaktif yang dapat menghidupkan sejarah dan budaya bagi pengunjung. Area interaktif di NMAAHC memungkinkan pengunjung berpartisipasi langsung dalam pengalaman belajar, menggunakan teknologi multimedia untuk menciptakan lingkungan yang imersif dan edukatif. Pendekatan ini dapat diadaptasi untuk eduwisata kesenian tradisional di Sumedang dengan menciptakan ruang di mana pengunjung dapat berinteraksi dengan seni dan budaya Sunda secara langsung, seperti melalui simulasi digital alat musik tradisional, presentasi multimedia sejarah lokal, dan instalasi interaktif yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Hal ini akan meningkatkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap warisan budaya Sumedang, menjadikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendalam.



## **II.16 Studi Lapangan**

### **II.16.1 Studi Banding**

Studi Banding merupakan proses perancangan dan perencanaan sebuah bangunan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses desain. Studi Banding merupakan tahapan untuk menemukan objek pembandingan yang memiliki jenis dan fungsi serupa untuk dijadikan barometer atau sebagai pembandingan untuk masuk ke dalam tahapan analisis aspek – aspek perancangan interior.

Dalam tahapan Studi banding, penulis mencari lokasi yang memiliki fungsi dan jenis bangunan yang serupa. Dalam provinsi Jawa Barat terdapat beberapa tempat wisata budaya ataupun bangunan budaya yang memiliki peranan dan fungsi yang serupa dengan museum budaya. Berikut beberapa lokasi Studi Banding untuk museum budaya:

- a. Museum Prabu Geusan Ulun
- b. Saung Angklung Udjo

Berikut hasil analisis aspek – aspek interior pada lokasi Studi Banding

#### **A. Museum Prabu Geusan Ulun**

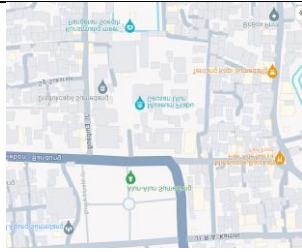

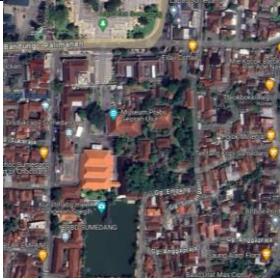
Museum Prabu Geusan Ulun berdiri pada 11 November 1973. Awalnya, museum ini ditunjukkan untuk keluarga saja. Kemudian pada tanggal 7 – 13 Maret tahun 1974 saat seminar sejarah tentang penetapan hari jadi Sumedang, para ahli sejarah Jawa Barat yang ada pada saat itu mengusulkan perubahan nama museum menjadi Museum Prabu Geusan Ulun.




Museum Prabu Geusan Ulun resmi terbuka untuk umum tanggal 24 Januari 1985. Museum pada saat ini menempati 6 gedung terdiri dari Gedung Srimanganti, Bumi Kaler, Gendeng, Gedung Pusaka, Gedung Gamelan dan Gedung Karet.





Sampai dengan tahun 2010 kepala pengelola museum dijabat/terangkap oleh Ketua Yayasan Pangeran Sumedang. Sejak tahun 2010 museum menjadi bidang tersendiri dibawah naungan Yayasan Pangeran Sumedang. Kemudian


dikarenakan satu dan hal lainnya Museum Prabu Geusan Ulun saat ini berada dibawah pengelolaan Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang.

Museum Prabu Geusan Ulun berdiri diatas tanah wakaf (tanah milik) seluas ± 2,3 Ha dengan luas kompleks bangunan museum seluas ± 1,8 Ha. Adapun bangunan yang digunakan sebagai museum terdiri dari 2 bangunan cagar budaya, 2 bangunan lama bukan cagar budaya, dan 2 bangunan baru.

No.	Aspek	Dokumentasi	Potensi	Kendala
1.	Lokasi	 <p><i>Sumber : Google maps</i></p>	Jl. Prabu Geusan Ulun, Regol Wetan, Kec. Sumedang Sel., Kabupaten Sumednag.	
2.	Fungsi Bangunan		Memiliki fungsi sebagai tempat sejarah di Sumedang untuk memperkenalkan dana melestarikan warisan sejarah dan budaya kerajaan Sumedang Larang.	
3.	Kondisi Geografis	 <p><i>Sumber : Google maps</i></p>	Kondisi geografis Museum Prabu Geusan Ulun terletak di tengah kota Sumedanng, 50 meter dari Alun – alun ke sebelah selatan	

			Negara dan berhadapan dengan Gedung – gedung Pemerintah.	
4.	Akses Masuk Ke Gedung		Akses masuk ke Museum memiliki satu jalur akses untuk masuk ke area komplek museum, yakni berada di belakang kantor musuem dan berada di depan gedung Negara.	
5.	Kondisi Bangunan		Museum Prabu Geudan Ulun memiliki beberapa area bangunan, terdiri dari 1. Gedung Bumi Kaler, 2. Gedung Gendeng, 3. Gedung Pusaka, 4. Gedung Gamelan, dan 5. Gedung Kereta	
6.	Fasilitas Dalam Bangunan Gedung Bumi Kaler		Di dalam bangunan bumi kaler tersimpan benda -benda pusaka berupa dua buah pepetan atau peti kecil yang berfungsi sebagai perhiasan, yang sudah ada sejak	


			Bupati Pangeran Soegih (1836-1882), satu set mebel jepara yang dibuat sekitar tahun 1900, terdiri dari meja kerja, kursi, meja tamu, almari, dan sketsa.	
7.	Fasilitas Dalam Bangunan Gedung Gendeng		Didalam gedung Gendeng digunakan untuk menyimpan Pusaka – pusaka leluhur dan senjata lainnya. Bangunan tersebut dibuat dari kayu dan berdinding Gedeg serta berlantai batu merah	Kurangnya informasi yang jelas pada tiap penyimpanan benda pusaka, layout denah yang kurang menarik, untuk anak – anak ketinggian dsplay terlalu tinggi.
8.	Fasilitas Dalam Bangunan Gedung Pusaka		Didalam gedung Pusaka digunakan untuk menyimpan ahkota Binokasih, keris, tombak, dan peralatan perak dari Belanda.	
9.	Fasilitas Dalam Bangunan Gedung		Gedung Gamelan tersimpan benda-benda pusaka seperti gamelan ,gamelan	Penyimpanan alat musik yang kurang tertata sehingga


	Gamelan		Manggu, gamelan Talun, dan masih banyak gamelan yang lainnya, selain menjadi tempat penyimpanan alat musik gedunng Gamelan juga digunakan sebagai tempat latihan menari.	terkesan berantakan.
10.	Fasilitas Dalam Bangunan Gedung Kereta		Didalam gedung Kereta digunakan untuk menyimpan Karet Naga Barong sebagai replica dari Karet Naga Paksi peninggalan Pangeran Soeria Koesoemah Adinata / Pangeran Sugih dan kereta lainnya ada di Museum Prabu Geusan Ulun.	
11.	Fasilitas Komersil		Terdapat Fasilitas souvenir. Yang mendukung aktivitas public di are Musuem.	



Tabel 2. 2 Studi Banding Museum Prabu Geusan Ulun

**B. Saung Angklung Udjo**



Saung angklung Udjo merupakan objek wisata budaya yang berada di Kota Bandung. Objek wisata saung angklung Udjo sudah terkenal, tidak hanya di Bandung dan Jawa Barat, namun se Indonesia, hal itu membuat pengunjung saung angklung Udjo tidak hanya pengunjung domestik namun internasional. Saung angklung udjo merupakan contoh objek wisata budaya yang berhasil karena di dalamnya terdapat beranekaragam fungsi yang dapat mendukung pelestarian dan pengembangan budaya Angklung dan budaya sunda lainnya. Saung angklung udjo berhasil mempresentasikan mengenai Budaya angklung dan budaya sunda lainnya ke pengunjung, dan pengunjung dapat menyerap berbagai macam kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Yang membuat proses presentasi budaya berhasil adalah media presentasi yang saung angklung udjo berikan sangat menarik, yaitu berupa pentas pertunjukan seni. Pentas seni ini dilakukan setiap hari secara regular dan hal itu membuat objek wisata angklung udjo sangat dinamis dalam hal waktu.

No.	Aspek	Dokumentasi	Potensi	Kendala
1.	Lokasi		Jl. Padasuka No.118, Pasirlayung, Cibeuuying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40192. Lokasi saung angklung udjo terletak di bagian timur pusat kota Bandung, dan terletak di kawasan dataran tinggi pada suka.	Lokasi saung angklung udjo tidak terdapat di jalan utama, namun berada di Karena ini merupakan jalan sekunder, maka terdapat kendala karena lebar jalan
2.	Fungsi Bangunan		Sebagai laboratorium kependidikan dan	

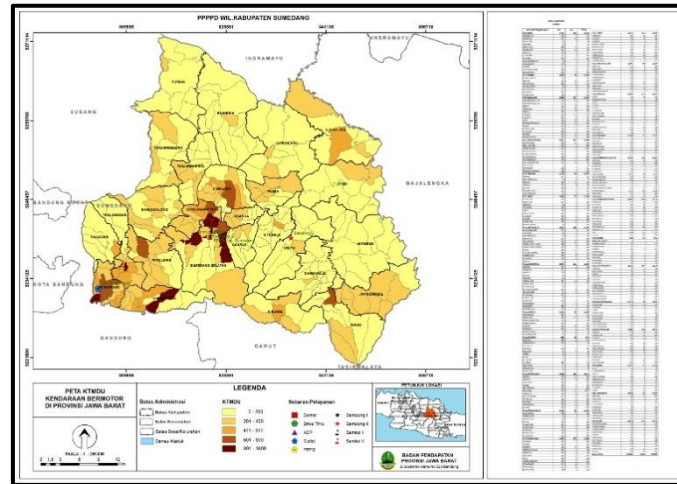
			pusat belajar untuk memelihara kebudayaan Sunda dan khususnya angklung.	
3.	Kondisi Geografis		Kondisi geografis Saung Angklung Udjo terletak tidak jauh dari terminal Cicaheum tepatnya berlokasi di Jalan Padasuka, Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung.	
4.	Fasilitas Aula Perunjukan (Bale Karesemen)		Aula besar yang digunakan untuk pertunjukan angklung dan acara budaya lainnya.	Memerlukan pemeliharaan berkala untuk memastikan kualitas pencahayaan dan suara tetap optimal.
			Tempat duduk yang nyaman bagi penonton dengan kapasitas yang cukup besar.	Jika aula terbuka, cuaca buruk dapat mengganggu kenyamanan penonton.
5.	Fasilitas museum		Ada museum kecil yang menampilkan	Memerlukan perawatan

	angklung		koleksi angklung dan alat musik tradisional lainnya, serta sejarah dan informasi mengenai angklung.	<p>khusus untuk memastikan koleksi tetap dalam kondisi baik.</p> <p>Keterbatasan ruang bisa membatasi jumlah koleksi yang dapat dipamerkan.</p>
6.	Workshop dan Area Edukasi		Program edukasi yang interaktif menarik minat anak-anak dan pelajar	Memerlukan instruktur yang berpengalaman dan peralatan yang memadai.
			Menyediakan pelatihan intensif bagi yang tertarik mendalami angklung.	Kapasitas terbatas untuk peserta workshop dapat membatasi partisipasi.
7.	Toko Souvenir		Menjual produk-produk khas bisa menjadi sumber pendapatan tambahan.	Menjaga persediaan produk agar tetap tersedia bisa menjadi tantangan.
			Produk souvenir dapat membantu mempromosikan budaya Sunda ke	Memastikan kualitas produk souvenir agar tetap tinggi.



			lebih banyak orang.	
8.	Dapur Udjo		Menawarkan makanan khas Sunda yang dapat menambah daya tarik wisata.	
			Area makan yang nyaman dengan pemandangan asri meningkatkan pengalaman pengunjung.	
9.	Area Pendidikan dan latihan		Menyediakan program pelatihan yang komprehensif untuk belajar angklung.	
			Dipandu oleh instruktur yang berpengalaman dalam bidangnya.	
10.	Parkiran		Area parkir yang luas memudahkan pengunjung dengan kendaraan pribadi dan dapat menampung berbagai jenis kendaraan, termasuk bus wisata.	

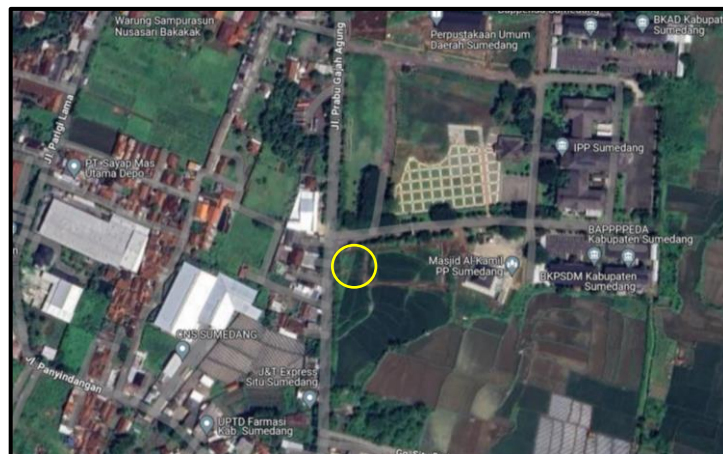
## II.16.2 Studi Site – Kota Sumedang



Tabel 2. 3

Sumber : Bapenda.jabarprov

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang Tahun 2011 sampai dengan tahun 2031, luas wilayah Kabupaten Sumedang adalah 155. 871,98 hektar yang terbagi atas 270 desa dan 7 kelurahan dari 26 kecamatan. Dari luas wilayah Kabupaten Sumedang, kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Buadua (6,91%) dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Cisarua (1,14%).



Sumber: googlemaps.com

Rencana tapak dari fasilitas edukasi ini terletak di wilayah kota Sumedang, bertepatan di Alun-Alun 11, Situ, Kec. Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Daerah terletak di tengah kota dan aksesnya sangat strategis karena dengan dengan gerbang tol Sumedang. Meskipun ditengah kota, di sekitar area masih banyak area kosong, sehingga akan membuat vegetasi cukup banyak.